

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *DOM SUMURUP ING*
BANYU KARYA SUPARTO BRATA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Disusun Oleh:
Dwi Haryani Pujiastutik
06205241022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *DOM SUMURUP*
*ING BANYU KARYA SUPARTO BRATA***” ini telah disetujui oleh
pembimbing untuk diujikan.

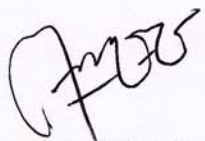


Yogyakarta, 22 Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001


Drs. Afendy Widayat, M. Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 April 2013 dan dinyatakan lulus.

			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suharti, M. Pd.	Ketua Penguji		24/4-2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		18/4-2013
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji Utama		22/4-2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji Pendamping		17/4-2013

Yogyakarta, 24 April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 1980 111 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Haryani Pujiastutik

NIM : 06205241022

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila terbukti ternyata bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 22 Maret 2013

Yang menyatakan,



Dwi Haryani Pujiastutik

MOTTO

Pekerjaan yang banyak apabila diangsur sedikit demi sedikit secara
berkelanjutan akan selesai pada akhirnya.

(Penulis)

Selagi masih ada kemauan dan semangat untuk berusaha dan berdoa,
percayalah harapan untuk meraih impian dan cita-cita itu akan terwujud bila
kita sungguh-sungguh dalam melakukannya meskipun melalui suatu proses
dan rangkaian waktu.

(Penulis)

Kekuatan terbesar yang mampu mengalahkan stress adalah kemampuan memilih
pikiran yang tepat. Anda akan menjadi lebih damai bila yang anda pikirkan
adalah jalan keluar masalah.

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk Bapak Kusnun Effendy dan
Ibu Dasiyah serta kakakku tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah alhamdulillah. Penulis panjatkan segala puja dan puji syukur hanya kepada Allah Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya tersebut penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aspek Moral dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada beberapa pihak yang disebutkan di bawah ini.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi selama penulisan skripsi. Terima kasih atas waktu yang

telah diluahkan serta dengan sabar memberikan pengarahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

5. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak motivasi selama penulis menempuh studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dan staf karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu kelancaran dan kemudahan dalam mengurus keperluan administrasi yang berkaitan dengan skripsi.
7. Petugas perpustakaan di Fakultas Bahasa dan Seni serta Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu dalam pemerolehan referensi-referensi.
8. Bapak Kusnun Effendy dan Ibu Dasiyah tercinta, yang telah memberikan doa, rasa cinta, kasih sayang yang mendalam, peluh keringat, perhatian, dukungan, dan semangat yang tercurahkan selama ini. Segala sesuatu yang telah diberikan oleh bapak dan ibu telah melebur menjadi semangat juang untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakakku, Tri Eka Lestari dan Mas Jumadi yang senantiasa memberikan dukungan moral berupa doa, semangat, motivasi, dan nasehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Mas Sulis dan Aziz yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan semangat yang tercurahkan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

11. Bu Ema, Mbak Sely, Sugeng, dan teman-teman kerja yang lain yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2006, 2007, 2008, dan 2009 yang telah memberikan motivasi dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi, serta teman-teman kos, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memberikan doa, motivasi, dan bantuan atas pinjaman referensi berupa buku-buku penunjang, sehingga studi dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT., memberikan kemudahan dalam setiap kesulitan serta jalan menuju kebahagiaan bagi hamba-hamba-Nya yang selalu menolong hamba-Nya yang lain dengan penuh keikhlasan. Penulis menyadari bahwa ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kebaikan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis pada khususnya maupun bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Maret 2013

Penulis,



Dwi Haryani Pujiastutik

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	

A. Hakekat Novel.....	11
B. Hakekat Moral.....	12
C. Moral Dalam Sastra.....	15
D. Wujud Moral	19
E. Bentuk Penyampaian Pesan Moral	22
F. Penelitian Yang Relevan.....	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	27
B. Sumber Data dan Data	27
C. Instrumen Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Validitas dan Reliabilitas	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Ringkasan Isi Cerita salam Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata</i>	32
2. Wujud Aspek Moral yang Terdapat dalam Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata</i>	35
3. Bentuk Penyampaian Pesan Moral dalam Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata</i>	48

B. Pembahasan

1. Wujud Aspek Moralitas Tokoh-Tokoh dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu</i> Karya Suparto Brata	51
2. Wujud Aspek Moralitas Tokoh-Tokoh dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri pada Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu</i> Karya Suparto Brata.....	54
3. Wujud Aspek Moralitas Tokoh-Tokoh dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat pada Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu</i> Karya Suparto Brata.....	76
4. Bentuk Penyampaian Pesan Moral pada Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu</i> Karya Suparto Brata.....	91

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA	100
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	102
---------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kartu Data Wujud Aspek Moral dalam Novel <i>Dom Sumurup</i> <i>Ing Banyu</i> Karya Suparto Brata.....	38
Tabel 2 : Kartu Data Bentuk Penyampaian Pesan Moral dalam Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu</i> Karya Suparto Brata.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Wujud Aspek Moral dalam Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu</i> Karya Suparto Brata.....	102
Lampiran 2 : Bentuk Penyampaian Pesan Moral dalam Novel <i>Dom Sumurup Ing Banyu</i> Karya Suparto Brata.....	113

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *DOM SUMURUP ING BANYU* KARYA SUPARTO BRATA

**Oleh Dwi Haryani Pujiastutik
NIM 06205241022**

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai empat tujuan penelitian. Adapun keempat tujuan tersebut, yaitu mendeskripsikan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan masyarakat serta mendeskripsikan bentuk penyampaian pesan moral pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, alinea yang mengandung aspek moral yang diambil dari novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas *intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subyek penelitian berulang-ulang sampai mendapat data yang konsisten dan reliabilitas *interrater*, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan orang lain dan juga meminta pendapat kepada orang lain yang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini dilakukan dengan dosen pembimbing.

Hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini ada empat. Pertama, moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Wujud moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu: percaya adanya kekuasaan Tuhan dan senantiasa berdoa kepada Tuhan. Kedua, moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Wujud moral yang berhubungan dengan diri sendiri terbagi menjadi beberapa sub aspek moral yaitu: jujur, waspada, bertanggung jawab, teguh pada pendirian, patuh, pemberani, bijaksana, pintar, dan sabar. Ketiga, moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Wujud moral yang berhubungan dengan masyarakat terbagi menjadi beberapa sub aspek moral yaitu: peduli sesama, memberi nasihat, tolong-menolong, meminta maaf, menghormati, dan berterima kasih. Keempat, bentuk penyampaian pesan moral yaitu disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk karya sastra yang cukup populer adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif. Novel merupakan hasil cipta dari seorang pengarang selain sebagai sosok individu, seorang pengarang juga merupakan makhluk sosial yang juga berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Melalui karya sastra akan ditemui juga dialog antara pengarang dengan lingkungan, biasanya hal tersebut akan berdampak pada muatan cerita yang diciptakannya.

Novel biasanya memiliki isi cerita lebih panjang daripada cerita pendek, oleh karena itu novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Permasalahan hidup manusia yang kompleks tersebut dapat memuat hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang berisi tentang persoalan-persoalan kehidupan manusia yang digambarkan pengarang lewat cerita melalui imajinasinya (Nurgiyantoro,

1995:11). Pengarang menghayati berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Selain untuk menggambarkan kenyataan serta persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, sebuah karya sastra juga mempunyai maksud lain. Maksud yang tersembunyi, yang justru menjadi tujuan utama dalam penulisan karya sastra tersebut. Maksud ini bisa berupa kritik sosial atau juga pesan moral. Hal ini juga berlaku pada novel. Setiap novel pasti berisi nilai moral. Nilai moral tersebut sengaja ditujukan untuk pembaca. Nilai moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain sebagainya, seperti akhlak budi pekerti dan susila. Setelah membaca novel, diharapkan pembaca dapat menangkap serta mengetahui apa pesan sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra sebagai sebuah cerminan realitas sosial, budaya, dan politik juga menyajikan nilai-nilai moral yang dapat menjadi sebuah ajaran bagi pembacanya. Jenis pembelajaran moral pun tidak terlepas dari permasalahan kehidupan yang melibatkan harkat, martabat, maupun keberadaan manusia dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang dihadapkan pada suatu kenyataan yang ada dalam masyarakat atau dapat disebut dengan istilah realitas obyektif. Realitas obyektif bisa berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma, pandangan hidup, maupun bentuk-bentuk realitas yang terjadi, bisa baik bisa juga buruk.

Dalam kehidupan, baik buruk sifat manusia telah mempergunakan sebuah norma. Norma itu disebut dengan norma moral. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang sebagai manusia. Nilai moral baru diperoleh dalam moralitas. Moralitas akan tercapai apabila seseorang menaati hukum lahiriah bukan disebabkan oleh sesuatu hal yang memaksanya, tetapi karena timbul kesadaran dalam diri seseorang. Moralitas menjadi sumber aturan perilaku yang tidak tertulis. Dalam masyarakat, aturan ini dipegang teguh karena ia memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ukuran nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Moral dengan dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1995:320). Moral kadang-kadang, diidentikkan pengertiannya dengan tema walaupun sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung dalam karya sastra dapat ditafsirkan, diambil dari cerita dan dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai sarana yang ditujukan kepada pembaca.

Moral ada yang langsung tersurat dan ada juga yang tersirat. Secara tersurat, pengarang langsung menyebutkan nilai moral di dalam ceritanya. Sedangkan moral secara tersirat, pengarang bisa menggunakan simbol yang berupa tokoh atau juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Melalui peristiwa tersebut, pembaca dapat mengartikan makna dan moral apa yang

terkandung di dalamnya. Dengan demikian, nilai moral yang diberikan pengarang tidak selalu diperlihatkan secara langsung, namun pembaca harus berusaha menemukan sendiri pesan moral yang terdapat dalam karya tersebut.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:321), biasanya moral dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pengarang dapat mencerminkan pandangan hidupnya mengenai nilai-nilai kebenaran sehingga karya sastra dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Suparto Brata adalah pengarang yang mengedepankan nilai-nilai moral. Suparto Brata menulis *Dom Sumurup Ing Banyu* pada tahun 2006. Beliau merupakan salah satu pengarang senior dalam perkembangan sastra Jawa modern. Karya-karyanya banyak sekali yang dipublikasikan di beberapa media cetak khususnya media berbahasa Jawa. Dari beberapa permasalahan-permasalahan yang muncul di atas maka penulis memfokuskan penelitian ini pada nilai moral yang terdapat pada salah satu novel karya Suparto Brata yang berjudul *Dom Sumurup Ing Banyu*. Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* dalam hal ini dapat dianggap sebagai karya sastra yang baik karena di dalamnya mengandung pesan moral yang ditampilkan lewat tokoh-tokoh dan pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan. Dengan adanya karya sastra yang memberikan nilai moral,

penulis merasa tertarik untuk mengkaji aspek moral yang terdapat pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

Ketertarikan penulis didasarkan pada anggapan penulis bahwa moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu karya sastra karena dengan adanya nilai moral dalam karya sastra, dapat memberikan pendidikan yang mampu memperkaya rohaniah dan memberikan pengaruh terhadap perilaku pembaca baik itu yang bersifat positif maupun negatif.

Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata ini, sebelumnya pernah dipublikasikan di majalah *Jaya Baya* dalam bentuk cerita bersambung. Novel tersebut menceritakan tentang seorang detektif Republik Indonesia yang ditugaskan untuk mencari pengkhianat negara di wilayah sendiri. Mereka bekerjasama dengan pihak Belanda untuk mengambil gambar rahasia rumus bangun kimia yang terdapat di Pabrik Mesiu Batu Jamus milik Republik Indonesia di wilayah lereng barat Gunung Lawu. Novel ini ditulis dengan tujuan menyemangati dan mengingatkan kepada pembaca, supaya pembaca mengerti betapa sulitnya meraih suatu kemerdekaan tanpa ada pengorbanan dan persatuan yang kokoh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut sebagai berikut.

1. Moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan Tuhan pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.
2. Moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan diri sendiri pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.
3. Moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan masyarakat pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.
4. Moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan alam pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.
5. Bentuk penyampaian pesan moral pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan pada identifikasi masalah yang ada dan keterbatasan peneliti maka penelitian ini perlu diberi batasan masalah sehingga permasalahan penelitian akan menjadi jelas.

Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi masalah pada:

1. Moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan Tuhan pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.
2. Moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan diri sendiri pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

3. Moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan masyarakat pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.
4. Bentuk penyampaian pesan moral pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Pada permasalahan yang sudah diidentifikasi dan dibatasi maka permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan Tuhan pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata?
2. Bagaimana moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan diri sendiri pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata?
3. Bagaimana moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan masyarakat pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata?
4. Bagaimana bentuk penyampaian pesan moral pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan Tuhan pada moral *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

2. Mendeskripsikan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan diri sendiri pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.
3. Mendeskripsikan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan dengan masyarakat pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.
4. Mendeskripsikan bentuk penyampaian pesan moral pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hakekat sastra berarti bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang menyenangkan dan juga bermanfaat. Sastra di samping menghibur sekaligus juga mengajarkan sesuatu, yaitu amanah atau pesan yang diberikan pengarang kepada pembaca.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Jurusan Bahasa Daerah pada khususnya dan para pembaca pada umumnya baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran kajian moralitas dalam karya sastra, khususnya novel.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama karya sastra yang banyak mengandung aspek moral.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi dalam menganalisis karya sastra, sehingga dapat dijadikan acuan bagi mereka yang akan meneliti aspek moral sebuah karya khususnya dalam bentuk novel.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra tersebut, sehingga diharapkan akan dapat menerapkan moral dengan baik dari kehidupan bermasyarakat.

G. Penjelasan Istilah

1. Aspek Moral

Suatu telaah yang mendalam terhadap karya sastra dengan memfokuskan pada pandangan tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain sebagainya, seperti akhlak, budi pekerti, dan susila.

2. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa, ceritanya tidak begitu panjang, bersifat realitas.

3. Novel *Dom Sumurup Ing Banyu*

Novel karya Suparto Brata ini, sebelumnya pernah dipublikasikan di majalah *Jaya Baya* dalam bentuk cerita bersambung. Novel tersebut menceritakan tentang seorang detektif Republik Indonesia yang ditugaskan untuk mencari pengkhianat negara di wilayah sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Novel

Novel merupakan suatu karya sastra yang berisi tentang persoalan-persoalan kehidupan manusia yang digambarkan pengarang lewat cerita melalui imajinasinya (Nurgiyantoro, 1995:11). Artinya, novel adalah karya sastra berisi tentang permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Permasalahan hidup manusia yang kompleks tersebut dapat memuat hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Membaca sebuah novel, sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disajikan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang *kelewat* panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan cerita novel, dengan demikian, seperti terputus-putus, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit per episode. Apalagi sering, hubungan antar episode tidak segera dapat dikenali, walau secara teoritis tiap episode haruslah

tetap mencerminkan tema dan logika cerita, sehingga boleh dikatakan bahwa hal itu bersifat mengikat adanya sifat saling keterkaitan antar episode (Nurgiyantoro, 1995:11-12). Di dalam menafsirkan tema sebuah novel, tiap episode satu dengan episode yang lain saling berhubungan.

Dalam dunia sastra khususnya novel, pengungkapan nilai-nilai moral selalu dikedepankan. Nilai moral dianggap sebagai sebuah amanat yang akan ditafsirkan dengan lebih baik oleh pembacanya. Karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, pesan ini dinamakan moral.

B. Hakekat Moral

Moral pada kenyataannya membicarakan tentang persoalan benar atau salah, apa yang perlu dilakukan dan ditinggalkan atas sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan timbulnya “pengadilan” dari masyarakat mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh seorang individu. Pertimbangan moral bergantung kepada suasana atau keadaan yang membentuk individu tersebut. Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik buruk, tentang larangan, tentang yang harus dilakukan, dan yang tidak pantas dilakukan. Dalam setiap tindakan seseorang secara tidak langsung dibebani oleh tanggung jawab moral yang harus selalu dipatuhi.

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti kebiasaan atau adat (Bertens, 1997:5). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Ali, 1998:353), moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan akhlak. Moral adalah istilah yang

digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.

Istilah moral oleh Nurgiyantoro (1995:321) diartikan sebagai ajaran baik-buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, budi pekerti dan susila. Orang akan dikatakan baik apabila bertindak sesuai dengan norma-norma atau etika yang ada, sedangkan orang dikatakan bermoral buruk apabila dalam mencapai tujuan hidupnya melanggar nilai-nilai yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Manusia yang sadar akan dirinya dalam masyarakat akan bertindak hati-hati, ia akan bertindak dengan berpedoman pada nilai moral yang ada.

Moral pada dasarnya tidak lepas daripada etika. Hal ini terjadi karena etika bukanlah sumber tambahan moral, melainkan suatu filsafat atau pikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Suseno, 1987:14). Untuk itu etika tidak membiarkan pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan. Etika sendiri diartikan sebagai usaha manusia untuk memecahkan masalah manusia bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baru. Untuk itu beliau menyebutkan bahwa etika berusaha menjernihkan masalah moral sehingga etika dapat dikatakan sebagai pemikiran sistematis tentang moral. Yang dihasilkan oleh etika bukan kebaikan atau kebenaran melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis dengan begitu moralitas merupakan tampilan nilai-nilai yang didasari oleh etika.

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia terikat oleh satu aturan hidup yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi. Kata lain manusia dalam hidupnya selalu dibatasi norma-norma. Kepribadian manusia akan tercermin dalam

kesadaran manusia dalam menerima dan melaksanakan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Orang akan dikatakan baik apabila bertindak sesuai dengan norma-norma atau etika yang ada, sedangkan orang dikatakan bermoral buruk apabila dalam mencapai tujuan hidupnya melanggar nilai-nilai yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Manusia yang sadar akan dirinya dalam masyarakat akan bertindak hati-hati, ia akan bertindak dengan berpedoman pada nilai moral yang ada.

Nilai moral menjadi sarana pengaman dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila mempunyai nilai-nilai luhur sebagai pedoman untuk menunjukkan kepribadian dan watak manusia. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila tersebut harus dijadikan landasan dan pedoman dalam berperilaku.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melupakan kepentingan orang lain. Perilaku manusia hendaknya tidak melanggar tata susila dan berusaha untuk bersikap sopan. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja selalu berhubungan dengan anggota masyarakat. Pergaulan sesama anggota masyarakat dapat berjalan dengan baik karena selalu dijiwai oleh nilai-nilai moral.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, budi pekerti, dan susila. Pengertian inilah yang selanjutnya akan dipakai sebagai acuan dan patokan dalam penelitian ini.

C. Moral dalam Sastra

Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1995:320). Moral berkaitan erat dengan tema. Keduanya memang memiliki kemiripan meskipun mengarah pada pengertian yang berbeda. Tema bersifat lebih kompleks daripada moral dan tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca.

Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadat (Nurgiyantoro, 1995:322). Artinya, karya sastra fiksi tidak hanya bersifat kebangsaan, apalagi keseorangan, meskipun memang terdapat ajaran moral kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh sesuai dengan pandangan pengarang tentang moral.

Moral dalam karya sastra dipandang sebagai amanat, bahkan dapat dikatakan bahwa amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca oleh pengarang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, dan makna yang disampaikan lewat cerita (Nurgiyantoro, 1995:321). Artinya,

moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Moral dalam cerita dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Moral yang diperoleh pembaca lewat karya sastra selalu dalam pengertian baik, maka hikmah yang diperoleh pembaca tersebut menjadi pesan moral dan amanat cerita tersebut. Bila dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang terpuji, hal itu tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak seperti tokoh. Sebuah pesan moral yang kurang baik sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Selain itu eksistensi sesuatu yang baik, biasanya justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya, sehingga pembaca diharapkan dapat dengan mudah mengambil hikmah dari cerita tersebut (Nurgiyantoro, 1995:322). Artinya, dalam sebuah karya pembaca akan dapat memperoleh hikmah yang baik meskipun dalam sebuah karya menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji.

Pesan moral dalam karya sastra lebih cenderung pada sifat manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat dan dihakimi oleh manusia. Pesan moral juga tidak harus sejalan dengan hukum agama, sebab sastra memang bukan agama. Namun tidak dapat disangkal, terdapat banyak fiksi yang menawarkan pesan moral keagamaan. Oleh karena itu, pesan moral dalam suatu karya sastra dapat diketahui atau ditemukan dalam penafsirannya dilakukan dengan

mempertimbangkan berbagai hal, misalnya dengan melihat bagaimanakah hubungan tokoh dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dengan manusia lain, dan juga hubungannya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 1995:323). Pesan moral itu sendiri dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud aspek moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam jenisnya dan tingkat intensitasnya (Nurgiyantoro, 1995:324). Dalam hubungan dengan diri sendiri, tokoh dalam suatu karya sastra akan menampilkan pesan moral yang berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, kesepian, dan keinginan dalam menentukan pilihan. Jadi, sikap ini lebih bersifat internal, yakni hal-hal yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang, dan itu bisa diwujudkan saat berhubungan dengan orang lain.

Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dengan Sang Pencipta. Manusia adalah makhluk religius dalam arti bahwa ia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadah, mensyukuri nikmat-

Nya, bersabar, serta ucapan untuk memohon ampun dan menyesali diri. Sikap dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya-Nya (Ali, 1998:164). Artinya, segala sesuatu yang berdasarkan ajaran Tuhan dan sesuatu hal yang menyimpang dari ajaran Tuhan.

Dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam dapat terlihat pesan moral yang berupa persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, cinta kasih, dan kekeluargaan (Nurgiyantoro, 1995:325). Masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia itu antara lain dapat berwujud: persahabatan (yang kokoh ataupun yang rapuh), kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan (hubungan suami/istri, orang tua dan anak), dan cinta kasih (terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air).

Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi hewan dan tumbuh-tumbuhan, tanah air, dan udara serta kekayaan alam semesta yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dengan makhluk lainnya.

Secara umum moral mengacu pada ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1982). Istilah “bermoral” bagi seseorang yang kita rujuk berarti bahwa yang bersangkutan memiliki pertimbangan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, positif dan negatif. Namun demikian, pengertian baik dan buruk, dan sejenisnya kadang-kadang bersifat relatif. Artinya, suatu perbuatan, sikap, atau hal yang dipandang baik oleh orang atau sekelompok orang

atau bangsa yang satu, belum tentu baik bagi pihak yang lain. Biasanya, pandangan baik dan buruk itu dipengaruhi oleh pandangan hidup kelompok etnis, suku atau bangsanya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain, untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

D. Wujud Moral

Jenis atau wujud moral yang terdapat dalam karya sastra bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ini bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan baik suka maupun duka dapat diangkat sebagai ajaran moral dalam karya sastra.

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 1995:324). Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan

pada semua wujud aspek moral yang berhubungan dengan individu dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Selain berhubungan dengan diri sendiri, persoalan hidup dan kehidupan manusia juga berhubungan dengan lingkup sosial. Di dalam situasi sosial seperti situasi dimana terdapat hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, maka terdapat suatu tata hubungan dan tata tingkah laku serta sikap di antara anggota-anggotanya. Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dengan Sang Pencipta. Menjalinkan hubungan dengan Tuhan dapat dilakukan dengan beriman dan bertakwa.

Menurut Ali (1998: 369), seluruh persoalan hidup dan kehidupan yang berhubungan dengan harkat dan martabat manusia dapat dikategorikan menjadi empat macam hubungan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan atau agama, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kepercayaan atau iman adalah suatu cara manusia bersandar atau berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap berbagai kondisi atau keadaan hidupnya. Sebagaimana diketahui bahwa pengalaman kepercayaan keagamaan adalah persoalan alam yang menyangkut jiwa atau batin manusia.

Dengan menjaga hubungan dengan Tuhan, maka kehidupan manusia akan terkendali, tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan hidupnya. Menjalinkan hubungan dengan Tuhan dapat dilakukan dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan yaitu menjalankan perintah-Nya dan

menjauhi larangan-Nya (Ali, 1998:369). Artinya, segala sesuatu yang berdasarkan ajaran Tuhan dan sesuatu hal yang menyimpang dari ajaran Tuhan.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Interaksi yang didasari oleh diri sendiri dalam penelitian ini dimasukkan dalam suatu moral yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dipelihara dengan jalan menghayati patokan-patokan akhlak yang ditetapkan oleh Tuhan, diantaranya yaitu: sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah, mawas diri, dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri, misalnya, kasar, putus asa, dan egois (Ali, 1998:369). Sikap ini lebih bersifat internal, yakni hal-hal yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang, dan itu bisa diwujudkan saat berhubungan dengan orang lain.

3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Pada umumnya, seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikis, maupun rohaniyah. Menyesuaikan diri berarti mengubah diri sendiri sesuai dengan situasi lingkungan, tetapi juga mengubah diri sendiri sesuai dengan keinginan dirinya. Di dalam situasi sosial seperti situasi dimana terdapat hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, maka terdapat suatu tata hubungan dan tata tingkah laku serta sikap di antara anggota-anggotanya.

Jadi, tugas moral seseorang adalah menjaga keselarasan tersebut dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Hubungan manusia dengan masyarakat ini dapat dibina dan dipelihara antara lain mengembangkan cara dan gaya hidup selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat.

Hubungan ini dapat dipelihara antara lain: tolong-menolong, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, dan menegakkan keadilan (Ali, 1998:370).

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sekitar

Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi hewan dan tumbuh-tumbuhan, tanah air, dan udara serta kekayaan alam semesta yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dengan makhluk lainnya (Ali, 1998:371). Artinya, tidak boleh menyakiti, memburu, dan membunuh hewan; merusak tumbuh-tumbuhan; tanah air, dan udara serta kekayaan alam semesta.

Dalam pengertian di atas, peneliti hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan masyarakat, karena di dalam novel hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan masyarakat.

E. Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Penyampaian pesan pada karya sastra dapat dikatakan sebuah bagian dari ilmu komunikasi yang berestetika tinggi dengan simbol dan kata-kata kias, sastra mampu berkomunikasi dengan pembacanya. Sebuah karya sastra merupakan media dan sarana untuk mencapai tujuan tertentu bagi pembaca. Seorang pengarang dapat menggunakan teknik tertentu dalam penyampaian nilai-nilai moralitas melalui karyanya.

Menurut Nurgiantoro (1995:335), bentuk penyampaian pesan moral pada karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yakni secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung, pengarang secara langsung memberikan nasehat dan petuahnya. Sedangkan bentuk penyampaian moral secara tidak langsung ini hanya menyiratkan pesan moral melalui alur cerita atau juga tokoh dan unsur-unsur instrinsik lainnya. Dalam hal ini pengarang ingin memberikan gambaran dan tawaran tentang sebuah kehidupan yang ideal, namun tidak secara gamblang diterangkan dalam cerita.

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung identik dengan pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan. Pembaca akan mudah untuk memahami pesan moral yang dibawa oleh sang tokoh secara eksplisit atau langsung, sehingga lebih komunikatif, seperti memberikan petuah maupun nasehat.

Teknik ini lebih bersifat komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami pesan apa yang akan disampaikan oleh pengarang. Pembaca tidak perlu repot-repot mencari, menafsirkan, dan memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Namun demikian, hal ini juga sangat kurang bermutu dalam kualitas sebuah karya sastra, karena pengarang seolah-olah mengurui pembaca, dan hal ini bisa membodohkan pembaca (Nurgiantoro, 1995:335). Pengarang secara langsung memberikan nasehat dan petuahnya. Pembaca yang kritis akan menolak cara itu. Pengarang bukanlah “guru” bagi pembaca, di samping karya sastra bukan merupakan buku pelajaran tentang etika

yang memungkinkan pengarang dapat leluasa menyampaikan ajarannya. Adanya pesan moral yang bersifat langsung dalam sebuah karya sebenarnya justru dapat dipandang sebagai membodohkan pembaca.

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Kebalikan dari bentuk penyampaian pesan moral secara langsung, bentuk penyampaian moral secara tidak langsung ini hanya menyiratkan pesan moral melalui alur cerita atau juga tokoh dan unsur-unsur instrinsik lainnya. Dalam hal ini pengarang ingin memberikan gambaran dan tawaran tentang sebuah kehidupan yang ideal, namun tidak secara gamblang diterangkan dalam cerita. Hal ini tentunya akan menyulitkan pembaca dalam menangkap pesan apa yang ingin disampaikan pengarang. Hal ini juga bisa memacu timbulnya multitafsir. Namun demikian, suatu karya sastra dianggap paling baik bobotnya jika terjadi multitafsir antara pembaca satu dengan pembaca lainnya.

Pesan moral yang terbentuk secara tersirat atau tidak langsung membuat pembaca harus benar-benar memahami isi cerita dan memadukan antara unsur instrinsiknya. Penyampaian aspek moral secara tidak langsung dalam karya sastra biasanya seorang pengarang menggunakan simbol maupun ungkapan-ungkapan secara tersirat, bisa berupa simbol maupun lambang.

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang moral telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang moral oleh karya sastra. Penelitian tentang moral

tersebut berbentuk skripsi antara lain penelitian yang dilakukan oleh Tri Sujarwati (2003) yang berjudul “*Kajian Aspek Moral Tokoh Dalam Moral La Faute De L’abbe Mouret*”, karya Emile Zola. Dalam penelitiannya, Tri Sujarwati menyajikan wujud moral antara hubungan manusia dengan tokoh lain dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil yang diperoleh menunjukkan beberapa sikap moral yang berupa kepatuhan pada ajaran agama, ingin selalu mendekatkan diri dengan Tuhan, taubat, penyayang, dan penolong.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Sujarwati, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni permasalahan moral dan teknik penyampaian pesan moral. Tri Sujarwati menyajikan wujud moral antara lain hubungan manusia dengan tokoh lain dan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan peneliti menyajikan wujud moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan masyarakat serta bentuk penyampaian pesan moral, yakni penyampaian langsung dan tidak langsung. Tri Sujarwati tidak menyajikan wujud moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan tidak menyajikan bentuk penyampaian pesan moral. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Tri Sujarwati tetap memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama berpijak pada pendekatan moral dan membahas persoalan moral dalam karya sastra.

Penelitian lain mengenai ajaran moral juga dilakukan oleh Daru Tunggal Aji (2010), yaitu “*Ajaran Moral dalam Moral Blakanis*” karya Arswendo Atmowiloto. Dalam penelitiannya Daru Tunggal Aji merumuskan tiga

permasalahan yakni wujud moral, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral dan bentuk penyampaian pesan moral, sedangkan peneliti merumuskan dua permasalahan yakni wujud moral dan bentuk penyampaian pesan moral. Penelitian yang dilakukan oleh Daru Tunggal Aji memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitiannya Daru Tunggal Aji mengkaji unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral, sedangkan peneliti tidak mengkaji unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral dalam sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan masyarakat serta bentuk penyampaian pesan moral pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata. Hal itu sesuai dengan pendapat Whitney (dalam Kaelan, 2005:58), metode deskriptif, yaitu salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.

B. Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa novel yang berjudul *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata. Buku ini tebalnya 238 halaman dengan menggunakan bahasa Jawa, yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta tahun 2006.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, alinea yang mengandung aspek moral yang diambil dari novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata yaitu aspek moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan diri

sendiri, dan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan masyarakat serta bentuk penyampaian pesan moral.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data yang memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakan (Moleong, 1995:19). Karena pada dasarnya instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1997:150).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan sumber data yang berupa karya sastra, yaitu novel yang berbentuk prosa. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan perangkat pengetahuan yang dimiliki. Peneliti sebagai pencari data, pengidentifikasi data, dan sebagai penganalisis data. Kegiatan penelitian ini juga dibantu alat-alat lain berupa buku acuan yang mendukung, laptop, alat tulis, dan kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan. Berikut adalah contoh kartu pencatat data.

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data

No.	Bentuk Penyampaian Pesan Moral	Klasifikasi	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan data berupa novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata. Sumber data tersebut merupakan sumber data tertulis, maka teknik pengumpulan penelitian ini adalah pembacaan berulang-ulang novel tersebut. Kemudian dilakukan pencatatan data yang merupakan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan masyarakat serta bentuk penyampaian pesan moral pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

Data penelitian yang berupa moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan masyarakat serta bentuk penyampaian pesan moral yang disajikan dalam konteks kalimat hingga paragraf. Hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan yang ada dapat mudah dipahami sesuai dengan konteks.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai etika, nilai karya seni, peristiwa atau objek budaya lainnya (Kaelan, 2005:58).

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah identifikasi, pengkategorian, penginterpretasian, dan pendeskripsian. Identifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang kemungkinan mengandung aspek moral. Pengkategorian data dalam penelitian tersebut digolongkan sesuai dengan kategori tema yang terkandung dalam setiap butir data. Data yang bertemu sama dimasukkan dalam satu kategori. Kategori tersebut meliputi: percaya adanya kekuasaan Tuhan, senantiasa berdoa kepada Tuhan, jujur, waspada, bertanggung jawab, teguh pada pendirian, patuh, pemberani, bijaksana, pintar, sabar, peduli sesama, memberi nasihat, tolong-menolong, meminta maaf, menghormati, dan berterima kasih.

F. Validitas dan Reliabilitas

Pencapaian keabsahan data penelitian dibuktikan dengan validitas dan reliabilitas. Data diuji keabsahannya dengan validitas semantis, yaitu dengan mengklasifikasi, memaknai dan mengkaji data dengan mempertimbangkan konteks kalimat secara struktural. Melalui validitas semantis dapat diukur data-data berupa peristiwa yang mengandung aspek moral.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subyek penelitian berulang-ulang sampai mendapat data yang konsisten. Selain itu, dipergunakan reliabilitas *interrater* yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan orang lain dan juga meminta pendapat kepada orang lain yang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini dilakukan dengan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Ringkasan Isi Cerita dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu*

Ngesthireni dan Herlambang yang sama-sama menjadi mata-mata dari pihak Inggris dan Belanda yang mempunyai misi mengambil gambar rahasia rumus bangun kimia di pabrik mesiu Batu Jamus milik Republik Indonesia. Keduanya bertemu saat dalam perjalanan menuju tempat-tempat yang dicurigai, melalui garis demarkasi Mojokerto.

Ngesthireni adalah wanita tangguh dan pemberani selundupan van Grinsven, Belanda. Dia sebenarnya tidak ingin mencari rumus bangun kimia tersebut, tetapi ingin mencari Yogyantara, kakak tirinya yang telah menjual Ngesthireni kepada penjajah Jepang sebagai budak seks. Selain itu, Yogyantara telah membunuh kedua orang tua Ngesthireni dengan memasukkannya di penjara Jepang.

Herlambang adalah pria cerdas suruhan Luidelmeyer yang langsung menitipkannya pada van Grinsven. Dia ditugaskan untuk menyusup menjadi prajurit Cakra demi sebuah misi, mengambil rumus bangun kimia itu. Herlambang adalah pria terkenal yang menjadi mata-mata hingga masuk dalam majalah dunia. Selama perjalanan menuju penyusupan, Herlambang memerintahkan Ngesthireni untuk melucuti pakaian dalamnya. Tujuannya adalah untuk meyakinkan pihak Republik bahwa dia adalah orang pribumi. Waktu itu Ngesthireni memakai bahan

pakaian dalamnya dari nylon, yang jelas-jelas hanya kaum penjajah saja yang mampu membelinya.

Mereka tiba di pos penjagaan pertama wilayah Republik yang dipimpin oleh overste Sagriwa. Komandan itu menghendaki setiap orang yang baru datang di markasnya diperiksa seluruh tubuhnya oleh dokter Sambudi. Tujuannya untuk mengetahui mata-mata Belanda atau bukan, karena semua kemaluan prajurit Belanda diberi cap “van der Plas”. Tubuh mereka berdua tidak terdapat cap itu. Akan tetapi, Letnan Pengkuh tidak percaya dengan kedatangan mereka. Pengkuh tetap bersikukuh menganggap mereka adalah mata-mata Belanda. Ngesthireni yang marah atas perilaku Pengkuh, langsung menembakkan pistolnya dan mengenai pistol Pengkuh.

Setelah kejadian itu, Sagriwa mengizinkan mereka berdua untuk melanjutkan perjalanannya. Keberangkatan Ngesthireni dan Herlambang rupanya diikuti oleh Kiswanta, seorang petugas CI di Solo, yang memiliki tujuan yang sama dengan mereka. Ternyata, misi Kiswanta tidak sejalan dengan Ngesthireni dan Herlambang. Kiswanta memendam rasa pada Ngesthireni sehingga dia berusaha menyingkirkan Herlambang.

Saat di losmen daerah Jombang, anak buah suruhan Kiswanta menangkap Herlambang dan Ngesthireni yang ada di dalam kamar tanpa tujuan yang jelas. Herlambang kabur meninggalkan Ngesthireni karena dia tidak ingin beradu otot dengan Kiswanta dan orang-orang suruhannya. Dia melanjutkan misinya sendirian tanpa Ngesthireni. Ngesthireni sendiri melanjutkan misinya, pulang ke kampung halaman.

Tujuan akhir Herlambang telah di depan mata. Dia sampai di Batu Jamus sebagai tempat penyimpanan rumus bangun kimia. Dia bertemu dengan ahli gambar Ir. Suwandi. Ir. Suwandi mencoba menunjukkan gambar pabrik gula Pasuruan kepada Herlambang. Dia menyuruh Herlambang mengamati gambar tersebut dengan seksama. Ternyata Herlambang tahu bahwa itu adalah gambar pabrik gula di Pasuruan, bukan pabrik mesiu di Batu Jamus. Ir. Suwandi yakin benar bahwa itu adalah Herlambang, utusan Luidelmeyer dari Belanda.

Tiba-tiba saja pintu terbuka dan muncul seorang laki-laki bertubuh tinggi, berkulit hitam, dan sepertinya dia masih keturunan bangsawan. Dia memperkenalkan diri dengan nama Yogyantara. Herlambang teringat cerita Ngesthireni yang ingin mencari Yogyantara karena telah menyiksanya, ternyata hari itu Herlambang benar-benar bertemu dengan kakak tiri Ngesthireni. Yogyantara bekerjasama dengan Luidelmeyer untuk menuntaskan misi tersebut lewat Herlambang. Tiba-tiba saja ada laporan dari luar yang melaporkan bahwa ada utusan Luidelmeyer lain. Yogyantara tampak bingung, karena Luidelmeyer hanya mengirimkan satu orang saja dari pihak Belanda, dan dia sudah ditemukan. Herlambang disuruh masuk di sebuah kamar rahasia yang ternyata bisa melihat keadaan luar.

Tiga orang yang mengaku utusan Luidelmeyer dipersilakan masuk. Yogyantara dan Ngesthireni, beserta Herlambang yang berada di dalam ruangan sangat terkejut atas pertemuan yang tak terduga itu. Herlambang tidak menyangka jika tiga orang yang datang adalah: Ngesthireni, Kiswanta, dan Sirtuhadi. Ngesthireni langsung menanyakan warisan orang tuanya kepada Yogyantara.

Yogyantara berusaha mengelak, hingga membuat Ngesthireni marah. Ngesthireni menceritakan semua kejahatan yang telah dilakukan oleh Yogyantara. Dia rupanya tidak terima dengan ini semua, lalu menampar tulang pipi Ngesthireni.

Kiswanta yang tidak terima dengan perlakuan itu, lalu mengancam Yogyantara dengan pistol yang dibawa Sirtuhadi. Ternyata punggawa Yogyantara telah membawa pistol dan menembak Kiswanta hingga mati. Punggawa itu pun hendak menembak Ngesthireni juga, tetapi dengan tangkas dia mengambil pistol di tangan Kiswanta dan menembak jari-jari punggawa dengan cepat, lalu mengarahkan pistol tersebut pada Yogyantara. Herlambang keluar dari kamar rahasia langsung memukul Herlambang hingga pingsan. Yogyantara dibawa Herlambang menuju Ir. Suprayoga.

Ir. Suprayoga adalah komisaris dari pihak Republik. Dia lalu mengadakan syukuran sekaligus pembukaan kedok penyamaran Herlambang. Herlambang ternyata bukanlah prajurit Luidelmeyer, tetapi anggota mata-mata Republik yang ditugaskan untuk membongkar misi Yogyantara yang licik dengan bekerja sama dengan pihak Belanda. Bersamaan dengan acara syukuran ini, Hartono (Herlambang) mengikrarkan janjinya kepada Ngesthireni.

2. Wujud Aspek Moral yang Terdapat dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata

Dalam novel ini wujud aspek moral yang diangkat dapat mencakup segala aspek dalam kehidupan individu maupun dalam bermasyarakat dan juga mengangkat masalah-masalah yang berkaitan dengan harkat dan martabat

manusia. Persoalan hidup manusia dalam karya sastra menjadi objek kajian moral. Permasalahan hidup menurut Nurgiyantoro (200:232) terbagi dalam tiga hal yaitu; (a) persoalan manusia dengan dirinya sendiri), (b) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam, dan (c) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sebuah pemahaman moral yang diidealkan oleh pengarang dapat tercermin dari interaksi tokoh, deskripsi pengarang, sikap tokoh, dan gambaran peristiwa yang terdapat dalam novel yang menjadi objek penelitian. Untuk memudahkan dalam menganalisis data dalam penelitian ini wujud aspek moral diklasifikasikan dalam tiga hal yakni sebagai berikut.

a. Wujud Aspek Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Kepercayaan atau iman adalah suatu cara manusia bersandar atau berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap berbagai kondisi atau keadaan hidupnya. Sebagaimana diketahui bahwa pengalaman kepercayaan keagamaan adalah persoalan alam yang menyangkut jiwa atau batin manusia.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, pastilah sangat erat dengan Sang Pencipta meski dalam beberapa hal manusia sebagai makhluk sering berkelakuan dan berkata jauh dari apa yang diperintahkan oleh Tuhannya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk aspek moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dengan varian percaya adanya kekuasaan Tuhan dan senantiasa berdoa kepada Tuhan.

b. Wujud Aspek Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia selain sebagai seorang makhluk sosial juga sebagai pribadi yang memiliki kepentingan akan dirinya sendiri, baik dalam hak untuk berpandangan hidup maupun dalam berkelakuan untuk menentukan sikap dalam segala suasana. Dalam hubungan dengan diri sendiri, tokoh dalam suatu karya sastra akan menampilkan pesan moral yang berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, kesepian, dan keinginan dalam menentukan pilihan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk aspek moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dengan berbagai varian, di antaranya adalah jujur, waspada, bertanggung jawab, teguh pada pendirian, patuh, pemberani, bijaksana, pintar, dan sabar.

c. Wujud Aspek Moral dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Seorang manusia yang hidup di muka bumi ini tidak akan terlepas dari manusia lain maupun dengan alam sekitar. Rasa keterkaitan dan membutuhkan akan selalu ada. Meskipun terkadang terjadi benturan antara hak dan kewajiban, namun dari benturan-benturan itulah terjadi sebuah keseimbangan hidup dalam masyarakat. Hubungan manusia dengan masyarakat ini dapat dibina dan dipelihara antara lain mengembangkan cara dan gaya hidup selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk aspek moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dengan varian, di antaranya adalah peduli sesama, memberi nasehat, tolong-menolong, meminta maaf, menghormati, dan berterima kasih.

Berikut akan disajikan tabel mengenai wujud aspek moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan masyarakat.

Tabel 1. Wujud Aspek Moral dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Hubungan manusia dengan Tuhan	Ngesthireni	a. Percaya adanya kekuasaan Tuhan	1. <i>“Pancen! Ora kliru panerkamu, Kangmas! Kancamu Kapten Kawanabe wis ngubur aku ing tengahe samodra! Kapten Kawanabe wis marem lan wis oleh panduman saka apa sing dikersakake! Mung GustiAllah sing isih maringi aku nyawa, lan saiki bali mreng, ngedhep panjenenganmu perlu ngurus warisan sing dakinggal!”</i>	1. “Memang! Tidak salah Mas! Temanmu Kapten Kawanabe sudah mengubur saya di tengahnya samudra! Kapten Kawanabe sudah lega dan sudah mendapat bagian dari apa yang diinginkan! Hanya Allah yang masih memberiku nyawa, dan sekarang kembali ke sini, menghadapmu untuk mengurus harta yang saya tinggal!”	Brata, 2006:186
		Ngesthireni	b. Senantiasa berdoa kepada Tuhan	<i>“Muga-muga slamet!” pandongane Ngesthireni kawetu.</i>	“Mudah-mudahan selamat!” Doanya Ngesthireni terucap.	Brata, 2006:101
2.	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Ngesthireni	a. Jujur	1. <i>“Dheweke kudune kandha marang kowe, yen aku nunut melu mlebu nlusup menyang tlatah Republik. Aku kangen wong tuwaku, kepengin mulih menyang Sala,” saya genah cengkoke ngomong Jawa kaya wong Sala tenan. Sala trahe ratu, bendara dalem.</i> 2. <i>“Pemudha saking CI, Pak. Sing ajeng mbalekake sepedhah ban mati, wong sepedhahe sing ban mati niku silihan kula, dene</i>	1. “ Dia seharusnya bilang kepadamu, jika saya menumpang ikut masuk menyusup ke wilayah Republik. Saya kangen orangtuaku, ingin pulang ke Solo,” semakin jelas logatnya bicara Jawa seperti orang Solo beneran. Solo keturunan ratu, abdi dalem. 2. “Pemuda dari CI, Pak. Yang akan mengembalikan sepeda ban mati, orang sepedanya yang ban mati itu pinjaman saya,	Brata, 2006:13 Brata, 2006:52

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Letnan Pengkuh		<i>sepedhahe dhokter sing ban pompan, kula engge goncengan."</i>	sedangkan sepedanya dokter yang ban pompa, saya gunakan untuk berboncengan."	
		Atma		3. <i>Nanging montor kuwi meksa digledhah kanthi njlimet. Uga si sopir lan kernet digledhah, ditakoni. Sanajan ora bisa ngucapake kode, si sopir lan kernet sajake jujur lan wis kulina liwat kono. Montor ya montore pabrik, mesthine. Dudu wong liya. Mula sawise rinasa titi tenan, sopir lan kernet dikon nerusake laku.</i>	3. Tetapi mobil itu terpaksa diperiksa dengan teliti. Juga si sopir dan kernetnya diperiksa, ditanya. Meskipun tidak bisa mengucapkan kode, si sopir dan kernet sepertinya jujur dan sudah terbiasa melewati situ. Mobil ya mobilnya pabrik, pastinya. Bukan orang lain. Maka setelah merasa teliti beneran, sopir dan kernet disuruh melanjutkan perjalanan.	Brata, 2006:149-150
		Ngesthireni dan Herlambang	b. Waspada	1. <i>"Yen konvoi thok ora nyamari. Suratmu isih payu kanggo liwat. Nanging yen mogoke marga sabotase, prayoga tata-tata nyamar dadi wong Republik. Siyap mlayu ngadohi konvoi cilaka kae, nyingkiri campuh gegaman, langsung mlebu tlatah Republik. Yen wis mlebu tlatah Republik suratmu bisa uga wis ora kanggo maneh. Salah-salah malah njlomprongake awake dhewe mlebu krengkeng macan."</i>	1. "Jika konvoi saja tidak berbahaya. Suratmu masih berlaku untuk lewat. Tetapi jika mogoknya karena sabotase, lebih baik siap-siap menyamarkan orang Republik. Siap lari menjauhi konvoi yang mencelakakan itu, menjauhi adanya perang, kemudian masuk wilayah Republik. Jika sudah masuk wilayah Republik suratmu bisa juga tidak berguna lagi. Bisa-bisa menjerumuskan kita masuk kandang harimau."	Brata, 2006:17
		Herlambang		2. <i>Ebun wengi isih sumrambah. Ireng wengi isih njanges. Mara-mara Herlambang nahan lengene Ngesthireni. Waspada! Tangan kiwa nyekel janggute</i>	2. Embun malam masih merayap. Hitamnya malam masih pekat. Tiba-tiba Herlambang menahan lengan Ngesthireni. Waspada! Tangan kiri memegang dagunya	Brata, 2006:33-34

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Kutipan Data
		Sagriwa		<p><i>pawestri kuwi, dikon nyawang mangulon. Ana regemenge wong. Ngadeg njejer.</i></p> <p>3. “Ha, ha, ha! Hm, pinter ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa. Yen dipriksa, kudu tanpa bedhil, heh-heh-heh,” ujare komandan pasukan kuwi. Sanajan karo jegegesan, sajake komandan kuwi wong sing waspada lan julig.</p>	<p>wanita itu, disuruh melihat arah barat. Ada suaranya orang. Berdiri tegak.</p> <p>3. “Ha, ha, ha! Hm, pintar berbicara! Tetapi jika lewat sini, harus diperiksa. Jika diperiksa, harus tanpa pistol, heh-heh-heh,” ucapnya komandan pasukan itu. Meskipun dengan humor, sepertinya komandan itu orang yang waspada dan teliti.</p>	Brata, 2006:37
		Herlambang dan Ngesthireni		<p>4. Nalika Herlambang mlebu senthong, Ngesthireni ngenteni ana ngarep senthong karo nggawa tommygune, lan nalika Ngesthireni mlebu senthong, Herlambang sing njaga ing ngarep senthong karo senjatane.</p>	<p>4. Ketika Herlambang masuk kamar, Ngesthireni menunggunya ada di depan kamar sambil membawa amunisi, dan ketika Ngesthireni masuk kamar, Herlambang yang menjaga di depan kamar dengan senjatanya.</p>	Brata, 2006:51
		Kiswanta		<p>5. Alon-alon Kiswanta mbukak lawange kamare, bedhil disimpen dhisik, banjur bali metu, nyedhaki lawange Herlambang. Wong mau lagi nginceng liwat bolongan kunci. Bareng cukup cedhak anggone ndhedhepi, terus wae ditubruk, dipanggang ayam, tangane mburi sakarone ditlikung.</p>	<p>5. Pelan-pelan Kiswanta membuka pintu kamarnya, pistol disimpan dulu, lalu kembali keluar, mendekati pintunya Herlambang. Orang tadi sedang mengintip lewat lubang kunci. Setelah dirasa cukup dekat mengendap-endapnya, langsung saja diterkam, dipanggang ayam, tangannya belakang keduanya ditekuk.</p>	Brata, 2006:86
		Herlambang dan Ngesthireni	c. Bertanggung Jawab	<p>1. “Aja digawe kaget. Kene kudu ethok-ethok lena. Awake dhewe memba-memba kaya wong loro lagi mulih saka front. Ngreti?”</p>	<p>1. “Jangan dibikin terkejut. Kita harus acuh tak acuh. Kita pura-pura seperti orang dua sedang pulang dari font. Mengerti?” Herlambang</p>	Brata, 2006:34

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Sagriwa		<i>Herlambang bisik-bisik.</i>	berbisik-bisik.	
		Dokter Sambudi		2. “ <i>Nanging aturane kene mengkono, heh-heh-heh! Wong-wong sing mlebu ing laladan kene asal saka wilayah kosong, kudu digledhah, dilucuti bedhile.</i> ”	2. “Tetapi aturannya sini seperti itu, heh-heh-heh! Orang-orang yang masuk ditempat sini berasal dari wilayah kosong, harus diperiksa, dan diambil senjatanya.	Brata, 2006:39
		Kiswanta		3. “ <i>Lan kowe kabeh ora perlu kuwatir bakal kedadean kang nerak kasusilan. Aku rak dhokter. Dhokter rak disumpah bakal nindakake pakaryan tulus,</i> ” <i>Dhokter Sambudi sumela kandha.</i>	3. “Dan kamu semua tidak perlu khawatir pasti terjadi peristiwa yang menyimpang asusila. Saya kan dokter. Dokter kan disumpah pasti melaksanakan tugas dengan tulus, ”Dokter Sambudi menyela.	Brata, 2006:50
		Letnan Pengkuh	d. Teguh Pada Pendirian	4. “ <i>Ora, Mbak. Aku arep terus ngawat-awati Mbak nganti purna tugas.</i> ” “ <i>O, ngaten? Inggih, inggih! Anu, Pak. Kula pancen kuwatir yen panjenengan sulap kaliyan kadibyanipun tiyang menika kala wau. Kula yakin yen tiyang kalih menika mata-mata mengsah! Mila sampun dipunlilani oncat saking mriki!</i> ”	4. “Tidak, Mbak. Saya akan terus mengawas-awasi Mbak sampai selesai tugas.” “O, begitu? Iya, iya! Anu, Pak. Saya memang khawatir jika anda tertipu oleh kelicikan orang itu tadi. Saya yakin jika orang dua itu mata-mata musuh! Oleh karena itu jangan dibiarkan kabur dari sini!”	Brata, 2006:93 Brata, 2006:43
		Kiswanta	e. Patuh	“ <i>La niki wau, letnan sampeyan lapur turene enten mata-mata mlebet pedhalaman. Yen leres mata-mata, niku mesthi kirimane Wlandi van der Plas, diengge ngaco Kitha Sala. Komandan kula pun miring slenthing-slenthing, kok. Mila kula ditugasi</i> ”	“Lha ini tadi, letnan kamu melapor ada mata-mata masuk pedalaman. Jika benar mata-mata, ini pasti kirimannya Belanda van der Plas, digunakan mengacaukan kota Solo. Komandan saya sudah mendengar kasak-kusuk, kok. Oleh karena itu saya ditugaskan di sini.	Brata, 2006:53

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Nges-thireni	f. Pemberani	<p><i>diken ngawasi, ngulat-ulataken. Yen ngantos dumugi Sala, kula lapurke komandan.</i></p> <p>1. <i>Dhor! Keprungu uni jumledhore pistol.</i></p> <p><i>“Yen aku dadi kepala pasukan, dudu pistolmu sing daktembak, nanging utegmu sing julig kuwi!” Sing ngomong ngono suwara wadon.</i></p> <p><i>Tangane ndlesep neng njero tas mendhong. Metu beluke, ambune mimis mbledhos.</i></p>	<p>disuruh mengawasi, gerak-geriknya. Kalau sampai tiba Solo, saya laporkan komandan.”</p> <p>1. Dhor! Terdengar suara gelegarnya pistol.</p> <p>“Jika saya menjadi kepala pasukan, bukan pistolmu yang saya tembak, tetapi otakmu yang terbalik itu!” Yang berkata seperti itu suara perempuan. Tangannya masuk ke dalam tas mendong. Keluar asapnya, baunya mimis yang meletus.</p>	<p>Brata, 2006:56</p> <p>Brata, 2006:57</p>
		Kiswanta		<p>2. <i>“Bajingan! Apa karepmu nginceng-nginceng wong temantenan?!” ujure Kiswanta sumengit.</i></p> <p><i>Tangane singset ngekep gegere wong mau, mlebu cangkakan ngranggeh cengel. Drijine kiwa karo tengen gathuk, kemancing! Kiswanta oleh pasinaon pencak silat ing Pabrik Batu Jamus, lan saiki dipraktekake kanggo nyekel durjana.</i></p>	<p>2. “Bajingan! Apa maumu mengintip orang yang sedang berhubungan?!” Kiswanta berkata dengan sengit. Tangannya langsung mendekap erat punggung orang itu, masuk di bawah ketiak mendekap bulu kuduk. Dia juga menggabungkan jari kiri dan lengannya! Kiswanta mendapatkan ilmu pencak silat di Pabrik Batu Jamus, dan sekarang dipraktekkan untuk menangkap maling.</p>	<p>Brata, 2006:86</p>
		Nges-thireni	g. Bijaksana	<p>1. <i>Lan suwara wadon kandha, “Mimise pistolku ana enem. Sing lima dakenggo nyembadani gendhingmu, sing pungkasan kanggo mungkasi nyawamu. Luwih becik aja kokbanjurake polahmu sing culika kuwi, supaya aku ora kepeksa nglepasake mimis kang</i></p>	<p>1. Dan suara perempuan berkata, “Amunisi pistolku ada enam. Lima diantaranya sudah aku gunakan untuk melucuti senjatamu, yang terakhir untuk mengakhiri nyawamu. Lebih baik jangan kamu teruskan perilakumu yang tercela itu, agar aku tidak terpaksa melepaskan amunisi yang keenam!”</p>	<p>Brata, 2006:57-58</p>

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Her-lambang		<i>kaping enem!"</i> 2. "Nanging aku tetep mrayogakake awake dhewe kudu pisah, yen pancen wis wektune pisah utawa wis kepeksa pisah. Tujuanmu Sala, tujuanku dudu. Kiraku ora bisa aku ngurusake kowe nganti ketemu karo wong tuwamu!"	2. "Tetapi saya tetap memutuskan kita harus berpisah, jika memang sudah waktunya berpisah atau sudah terpaksa berpisah. Tujuanmu Solo, tujuanku bukan. Perkiraan tidak bisa saya mengurus kamu hingga bertemu dengan orangtuamu!"	Brata, 2006:120
		Her-lambang	h. Pintar	1. "Ha, ha, ha! Hm, pintar ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa. Yen dipriksa, kudu tanpa bedhil, heh-heh-heh," ujar komandan pasukan kuwi.	1. "Ha, ha, ha! Hm, pintar berbicara! Tetapi jika lewat sini, harus diperiksa. Jika diperiksa, harus tanpa pistol, heh-heh-heh," ucap komandan pasukan tersebut.	Brata, 2006:37
		Ir. Supra-yoga		2. "Heh-heh-heh. Iya. Lan aku ya ora nyacat ora mada, heh-heh-heh, yen misi iki anggone sukses ora mung marga sarwa kebenaran, nanging uga anane kelantipan, ketrampilan lan kecerdhasan kang kadhapuk ing konspirasi spionase iki, ha-ha-ha. Iya, ta?" omonge Overste kuwi karo jegegesan. "Ha-ha-ha, hebat banget rancangane misimu kuwi, Mas!"	2. "Heh-heh-heh. Iya. Dan saya ya tidak menjelekan tidak mengelak, heh-heh-heh, jika misi ini bisanya sukses tidak hanya karena faktor kebetulan, tetapi juga adanya kepintaran, keterampilan dan kecerdikan yang ada dalam gerakan kedetektifan ini, ha-ha-ha. Iya kan? Kata Overste dengan tertawa. Ha-ha-ha, hebat sekali rencana misimu itu, Mas!"	Brata, 2006:212
		Her-lambang	i. Sabar	<i>Herlambang rumangsa begja dene wis nyamar kaya mengkono, gek wis ora bareng karo Ngesthireni. Dheweke antri karcis sepur menyang Sala. Sanajan dawa dienteni kanthi sabar, karo ndeleng swasana.</i>	Herlambang merasa beruntung dimana dia sudah menyamar seperti itu, dan sudah tidak bersama dengan Ngesthireni. Dia mengantri karcis kereta api di Solo. Meskipun panjang ditunggu hingga sabar, dengan melihat	Brata, 2006:137

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
					suasana.	
3.	Hubungan Manusia dengan Masyarakat	Van Grinsven	a. Peduli Sesama	<p>1. “Kudu bisa. Saka restoran iki kowe mengko mlakua ngiwa. Watara satus meter ana gang ngiwa. Ing gang kuwi ana jip. Kowe bisa nganggo jip kuwi menyang Brangkal. Prayoga mangana sing wareg dhisik. Nganti sesuk esuk bisa uga kowe ora kober mangan. Ing jip salina klambi tentara Cakra, tentara pribumi sing melu kita, cocok karo jip tentara kita kang kotumpaki. Kabeh kaperluanmu kaya sing dirembug ing prejanjen wis dakcepaki ing kono. Kowe ngreti kudu nemoni sapa ing kana mbesuk?”</p> <p>2. Van Grinsven manthuk. “Saiki mangana. Kowe bestel apa?”</p> <p>3. “Aja akeh-akeh ngombe bir, mengko mabuk.”</p> <p>4. “Ora perlu kesusu. Nyabrang kali luwih becik ing wayah bengi. Tentara Republik brontakan adate rame-rame nyabrang kali lan ora peduli sapa sing budhal sapa sing bali menyang dhangkane. Kabeh ngira sing wani nyabrang kali wayah bengi mung wong-wong Republik. Wong Landa wayah bengi sanajan operasi rondha mubeng</p>	<p>1. “Harus bisa. Dari restoran ini kamu nanti berjalan ke arah kiri. Sekitar seratus meter ada gang ke kiri. Gang itu ada jip. Kamu bisa memakai jip itu untuk ke Brangkal. Kamu harus makan dulu sampai kenyang. Sampai esok pagi belum tentu kamu sempat makan. Dalam jip gantilah pakaianmu dengan pakaian tentara Cakra, tentara pribumi yang ikut kita, cocok dengan jip tentara yang kamu naiki ini. Semua keperluanmu seperti yang telah dibahas dalam perjanjian, semuanya sudah disiapkan di situ. Kamu tahukan harus menemui siapa di sana nanti?”</p> <p>2. Van Grinsven mengangguk. “Sekarang makanlah. Kamu bestel apa?”</p> <p>3. “Jangan terlalu banyak minum bir, nanti mabuk.”</p> <p>4. “Tidak perlu tergesa-gesa. Menyeberang lewat sungai lebih baik di malam hari. Tentara Republik berontakan biasanya beramai-ramai menyeberang sungai dan tidak peduli siapa yang berangkat dan siapa yang tengah pulang ke tempatnya. Semua mengira yang berani menyeberang sungai di malam hari hanya orang-orang Republik. Orang</p>	<p>Brata, 2006:4</p> <p>Brata, 2006:4</p> <p>Brata, 2006:4</p> <p>Brata, 2006:5</p>

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
				<p><i>wilayahe tansah ana njerone tank. Yen kowe nyabrang kali wayah bengi, mesthi dikira kanca dhewek, wong Republik brontakan.</i></p> <p>5. “Van Grinsven wani tanggung aku slamet tekan Sala yen bebarengan karo kowe. Eh kosik. Sadurunge metu kutha gantia sandhangan. Van Grinsven meling ngono. Kene aku sing nyekel stir.”</p>	<p>Belanda saat malam hari meskipun hanya operasi ronda keliling wilayah selalu berada dalam tank. Jika kamu menyeberang sungai saat malam hari pasti dikira teman sendiri, orang Republik berontakan.”</p> <p>5. “Van Grinsven berani menanggungku selamat sampai Solo jika bersamamu. Eh nanti dulu. Sebelum masuk kota ganti dulu bajumu. Van Grinsven pesan begitu. Aku saja yang memegang setir.”</p>	Brata, 2006:14
		Her-lambang	b. Memberi Nasihat	<p>1. “Yen lungan karo aku, luwih becik siyaga apa wae ing sawayah-wayah.”</p> <p>2. “Kabeh barang-barang Landa, kudu ora kena tumempel ing awake dhewe. Awake dhewe iki wong Republik, sing kaet biyen ya ana ing tlatah Republik. Sarwa ora kecukupan marga mentas dijajah Jepang perang karo Sekuthu! Wong Republik urip sarwa kecingkrangan! Gak cocog kok duwe arloji weton njaban Republik.”</p> <p>3. “... Lan sak awan sesuk kuwi kene kudu gegancangan mrasuk ing tlatah Republik, bisa uga nempuh bebaya, ora bisa leren-leren maneh. Mula bengi iki kita nyimpen</p>	<p>1. “Jika bepergian denganku, lebih baik siaga apa saja dalam sewaktu-waktu.”</p> <p>2. “Semua barang-barang Belanda, tidak boleh menempel di tubuh kita. Kita ini orang Republik, sejak dulu ditempatkan Republik. Serba tidak kecukupan setelah dijajah Jepang dan Sekutu! Orang Republik hidupnya serba susah. Tidak pantas punya arloji bermerk dari luar Republik.”</p> <p>3. “... Dan besok selama siang kita harus masuk ke tanah Republik, bisa juga bertemu bahaya, tidak bisa istirahat lagi. Oleh karena itu, malam ini kita simpan tenaga di demarkasi ini saja. Lebih</p>	<p>Brata, 2006:17</p> <p>Brata, 2006:27</p> <p>Brata, 2006:32-33</p>

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Kiswanta		<i>tenaga ing dhemarkasi kene wae. Luwih aman."</i>	aman."	
		Ngesthireni		4. "Ah! Gak percaya aku! Kene kudu ngati-ati, lo, karo wong tepungan anyar."	4. "Ah! Tidak percaya saya!" Di sini harus berhati-hati, lho, dengan orang kenalan baru."	Brata, 2006:92-93
		Sirtuhadi		5. "Oo, akal buluse wong Landa maneh, ya? Ya kana, goleka sandhangan dienggo nylamur. Yen isa aja lebus ngene iki. Ning aja suwe-suwe, ndang balik. Nandang golek penginapan sing penak. Nandang kene bisa leren."	5. "Oo, akal jahatnya orang Belanda lagi, ya? Ya sana carikan pakaian buat melupakan kesusahan. Jika bisa jangan kelihatan kotor seperti ini. Tetapi jangan kelamaan, buruan kembali. Buruan mencari penginapan yang enak. Agar kami bisa istirahat."	Brata, 2006:127
		Ir. Suwandi		6. "Wis, to, Kis. Ora perlu padudon! Sing perlu saiki rak nylametake momongan kita iki, ta? Momongan kita iki kudu dijaga tenan! Ayo, aja nganti kecolongan maneh!" ujure Sirtuhadi, wong sing dipaido Kiswanta, ya tentara sing duwe pistol.	6. "Sudah, ta, Kis. Tidak perlu bertengkar! Yang perlu sekarang menyelamatkan momongan kita ini, ta? Momongan kita ini harus dijaga yang benar! Ayo, jangan sampai kebobolan lagi!" kata Sirtuhadi, orang yang dicatat Kiswanta, ya tentara yang memiliki pistol.	Brata, 2006:133
		Herlambang	c. Tolong-Menolong	7. "... Ngati-ati, Dhimas. Ora gampang ngliwati markas penjagan gapura kana. Kabeh wis dikendhaleni dening Kangmas Yogyantara... "	7. "... Hati-hati Mas. Tidak mudah melewati markas pos penjagaan sana, semua sudah dikendalikan oleh Mas Yogyantara..."	Brata, 2006:196
				... Siyat-siyut unine unine mimis ngiris hawa nggegana, ngiris atine sing krungu. Herlambang sawise kasil metu saka jip gage nggandheng Ngesthireni mudhun	...Siyat-siyut bunyi amunisi menyayat hawa, bagaikan mengiris hati yang mendengarnya. Sesudah Herlambang berhasil keluar dari jip cekatan menggandeng Ngesthireni turun	Brata, 2006:22

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Sagriwa	d. Meminta Maaf	<p><i>menyang kali sing ili banyune kemriwik ora adoh saka panggonan jip mlesek ing kalen. Urut kali kuwi wong loro mau nutugake laku, ngedohi papan paprangan. Sawise sawetara anggone padha mlayu kecopakan urut banyu sing cethek, Herlambang munggah menyang tanggule kali, nulungi kancane munggah.</i></p> <p><i>“Sik, daknata ambegan! Tase iki dhisik unggahna,” ujare Ngesthireni.</i></p> <p>1. <i>“Ha, ha, ha! Ya apuranen wae. Kene aturane pancen mengkono! Iya ta?” Komandan mau omong karo nggeguyu tingkah kasorane Herlambang.</i></p>	<p>menyusuri sungai yang airnya mengalir kecil tidak jauh dari tempat jipnya yang terjerumus ke parit. Dua orang menyusuri sungai itu meneruskan perjalanan, menjauhi medan perang. Setelah beberapa saat mereka berlari gemuruh menyusuri air yang dangkal, Herlambang naik ke tanggul sungai, menolong temannya untuk naik.</p> <p>“Sebentar, aku akan menghela nafas! Tas ini dulu saja yang akan dulu dinaikkan, kata Ngesthireni.”</p> <p>1. “Ha, ha, ha! Maafkan saja. Di sini aturannya memang begitu! Iya kan? Komandan berkata sambil tersenyum melihat tingkah luhur Herlambang.”</p>	Brata, 2006:38
		Kiswanta		<p>2. <i>“Oh, maaf, Mbak! Maaf! Aku ora ngira yen kowe lagi wuda! Ayo-ayo-ayo! Kabeh metu! Metu!” ucape Kiswanta nalika nyadhari apa situasine ing kamar.</i></p>	<p>2. “Oh, maaf, Mbak! Maaf! Saya tidak mengira jika kamu sedang tidak memakai baju dan celana! Ayo-ayo-ayo! Semua keluar! Keluar!” kata Kiswanta ketika menyadari apa situasinya di kamar.</p>	Brata, 2006:131
		Kiswanta	e. Menghormati	<p>1. <i>“... Dheweke aweh salam cara tentara marang Sagriwa. Nami kula Kiswanta, Pak. Anggota CI Divisi Panembahan Senapati Surakarta, saweg dipuntugasi ing tlatah front wetan.”</i></p> <p>2. <i>Sagriwa ngacungake tangan, aweh salam lan</i></p>	<p>1. “... Dia memberi hormat cara tentara kepada Sagriwa. Nma saya Kiswanta, Pak. Anggota CI Divisi Panembahan Senapati Surakarta, sedang ditugasi di wilayah front timur.</p> <p>2. Sagriwa mengacungkan tangan,</p>	Brata, 2006:53
		Sagriwa				Brata, 2006:59

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Sagriwa	f. Berterima Kasih	<i>ngucapake sugeng tindak.</i> 1. “ <i>Lo, kok kesusu ta, Mas! O, ya, wis. Matur nuwun aku wis dibiyantu, hi-hi-hik.</i> ” 2. “ <i>Mang nunut montor kula, Bung. Niki nggih ajeng mrika.</i> ”	memberi salam dan mengucapkan selamat jalan. 1. “Lo, kok terburu-buru, Mas! Ya sudahlah. Terima kasih aku sudah dibantu.” 2. “Silahkan naik ke dalam mobilku Mas. Mobil ini juga akan ke sana.”	Brata, 2006:59 Brata, 2006:142
		Her-lambang		“ <i>O, matur nuwun sanget,</i> ” <i>wangsulane Herlambang andhap asor.</i>	“O, terima kasih sekali,” jawab Herlambang tidak sombong.	
		Ir. Suwandi		3. “ <i>... Lungguha sing kepenak. Liyane, mangga, padha metua wae. Tetep siyaga ing papane. Maturnuwun, wis ngeterake tamu iki kanthi slamet.</i> ”	3. “... Duduklah yang enak. Lainnya, silahkan, semua keluar saja. Tetap bersiaga ditempatnya. Terimakasih, sudah mengantarkan tamu ini dengan selamat.”	Brata, 2006:172

3. Bentuk Penyampaian Pesan Moral yang dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*

a. Bentuk Penyampaian Pesan Moral Secara Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung dapat dilakukan dengan penulisan watak tokoh maupun dengan ucapan yang disampaikan oleh para tokoh. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penyampaian secara langsung yang digunakan dalam novel adalah uraian pengarang dan melalui tokoh. Dalam hal ini yang dimaksud dengan uraian pengarang adalah pengarang menguraikan gambaran penceritaan ke dalam novel mengenai ajaran moral yang hendak disampaikan, sedangkan para tokoh diberi tugas oleh pengarang untuk

menyampaikan ajaran moral baik melalui percakapan maupun ucapan yang dapat dicerna secara langsung oleh pembaca.

b. Bentuk Penyampaian Secara Tidak Langsung

Dalam bentuk penyampaian moral secara tidak langsung pembaca berusaha untuk menemukan, merenungkan, dan menghayati nilai moral yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995:339) bahwa hal yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya melalui berbagai hal itulah pesan moral disampaikan. Dalam bentuk penyampaian pesan moral secara langsung, peneliti menggunakan bentuk penyampaian berupa uraian pengarang dan melalui tokoh. Sedangkan dalam bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung, peneliti menggunakan bentuk penyampaian berupa peristiwa yang terdapat dalam novel. Agar lebih jelas, bentuk penyampaian pesan moral akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. Bentuk Penyampaian Pesan Moral dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu*

No.	Bentuk Penyampaian Pesan Moral	Klasifikasi	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Penyampaian Secara Langsung	a. Uraian Pengarang	1. <i>Ebun wengi isih sumrambah. Ireng wengi isih njanges. Maramara Herlambang nahan lengene Ngesthireni. Waspada! Tangan kiwa nyekel janggute pawestri kuwi, dikon nyawang mangulon. Ana regemenge wong. Ngadeg</i>	1. Embun malam masih merayap. Hitamnya malam masih pekat. Tiba-tiba Herlambang menahan lengan Ngesthireni. Waspada! Tangan kiri menyentuh janggut wanita itu, disuruh melihat arah barat.	Brata, 2006:33-34

No.	Bentuk Penyampai-an Pesan Moral	Kla-sifikasi	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		<p>b. Melalui Tokoh</p> <p>a) Nges-thireni</p> <p>b) Her-lambang</p> <p>c) Sa-griwa</p> <p>d) Kis-wanta</p>	<p><i>njejer.</i></p> <p>2. <i>Herlambang munggah menyang tanggule kali, nulungi kancane munggah.</i></p> <p>3. <i>Nanging montor kuwi meksa digledhah kanthi njlimet. Uga si sopir lan kernet digledhah, ditakoni. Sanajan ora bisa ngucapake kode, si sopir lan kernet sajake jujur lan wis kulina liwat kono.</i></p> <p>1. <i>“Mung Gusti Allah sing isih maringi aku nyawa, lan saiki bali mrene, ngadhep panjenenganmu perlu ngurus warisan sing dakinggal!”</i></p> <p>2. <i>“Muga-muga slamet,” pandongane Ngesthireni kawetu.</i></p> <p>1. <i>“Ha, ha, ha! Hm, pinter ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa!”</i></p> <p>2. <i>“O, maturuwun sanget,” wangsulane Herlambang andhap asor.</i></p> <p>1. <i>“Lo, kok kesusu ta, Mas! O, ya, wis. Matur nuwun aku wis dibiyantu, hi-hi-hik.”</i></p> <p>2. <i>“Ha, ha, ha! Ya apuranen wae. Kene aturane pancen mengkono! Iya ta?”</i></p> <p>1. <i>“Oh, maaf, Mbak! Maaf! Aku ora ngira yen kowe lagi wuda! Ayo-ayo-ayo! Kabeh Metu! Metu!” ucape Kiswanta nalika nyadhari apa situasine ing kamar.</i></p>	<p>Ada suara orang. Berdiri.</p> <p>2. Herlambang naik ke tanggul sungai, menolong temannya naik.</p> <p>3. Tetapi mobil itu terpaksa diperiksa dengan teliti. Si sopir dan kernetnya diperiksa, ditanya. Meskipun tidak bisa mengucapkan kode, si sopir dan kernet tersebut sepertinya telah jujur dan terbiasa melewati daerah itu.</p> <p>1. “Hanya kekuasaan Gusti Allah yang telah memberiku nyawa, sehingga bisa kembali ke sini menghadap Anda untuk mengurus harta warisan yang saya tinggal!”</p> <p>2. “Mudah-mudahan selamat,” doanya Ngesthireni terucap.</p> <p>1. “Ha, ha, ha! Hm, pintar berbicara kamu.! Tetapi jika lewat sini harus diperiksa!”</p> <p>2. “O, terima kasih sekali,” jawab Herlambang tidak sombong.</p> <p>1. “Lho, kok tergesa-gesa ta, Mas! O, ya sudah. Terima kasih saya sudah dibantu, hi-hi-hik.”</p> <p>2. “Ha, ha, ha! Ya maafkan saja. Di sini aturannya memang begitu! Iya ta?”</p> <p>1. “Oh, maaf, Mbak! Maaf! Saya tidak menduga jika kamu sedang tidak memakai baju dan celana! Ayo-ayo-ayo! Semua keluar! Keluar!” kata Kiswanta ketika menyadari apa situasinya di kamar.</p>	<p>Brata, 2006:22</p> <p>Brata, 2006:149-150</p> <p>Brata, 2006:186</p> <p>Brata, 2006:101</p> <p>Brata, 2006:37</p> <p>Brata, 2006:142</p> <p>Brata, 2006:59</p> <p>Brata, 2006:38</p> <p>Brata, 2006:131</p>
2.	Penyampai-an Secara Tidak	a. Peris-tiwa	1. ... <i>Nalika Herlambang mlebu senthong, Ngesthireni ngenteni ana ngarep senthong karo</i>	1. ... Saat Herlambang masuk kamar, Ngesthireni menunggu di depan kamar	Brata, 2006:51

No.	Bentuk Penyampaian Pesan Moral	Klasifikasi	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
	Langsung		<p><i>nggawa tommygune, lan nalika Ngesthireni mlebu senthong, Herlambang sing njaga ngarep senthong karo senjatane...</i></p> <p>2. “Kabeh barang-barang Landa, kudu ora kena tumempel ing awake dhewe. Awake dhewe iki wong Republik, sing kaet biyen ya ana ing tlatah Republik. Sarwa ora kecukupan marga mentas dijajah Jepang perang karo Sekuthu! Wong Republik urip sarwa kecingkrangan! Gak cocog kok duwe arloji weton njaban Republik.”</p>	<p>sambil membawa amunisi, dan saat Ngesthireni masuk kamar, Herlambang yang menjaganya di depan kamar dengan membawa senjatanya...</p> <p>2. Semua barang-barang Belanda, tidak boleh menempel di tubuh kita. Kita ini orang Republik, sejak dulu ditempatkan Republik. Serba tidak kecukupan setelah dijajah Jepang dan Sekutu1 orang Republik hidupnya serba susah. Tidak pantas punya arloji bermerek dari luar Republik.</p>	Brata, 2006:27

B. Pembahasan

Seperti telah dirumuskan di atas, selanjutnya akan dibahas empat pokok permasalahan yaitu wujud aspek moral yang berhubungan dengan Tuhan, aspek moral yang berhubungan dengan manusia, dan aspek moral berhubungan dengan masyarakat serta bentuk penyampaian pesan moral dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata.

a. Wujud Aspek Moralitas Tokoh-Tokoh dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata

Pesan moral dalam suatu karya sastra dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: moral yang berhubungan dengan Tuhan, moral yang berhubungan dengan diri sendiri, dan moral yang berhubungan dengan masyarakat. Bagian pertama yang akan dijelaskan adalah moral yang berhubungan dengan Tuhan.

Moral yang berhubungan dengan Tuhan erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Berikut ini akan dipaparkan moralitas yang berhubungan dengan Tuhan.

1. Percaya Adanya Kekuasaan Tuhan

Moral yang berhubungan dengan Tuhan yang pertama adalah tentang kepercayaan manusia tentang keberadaan Tuhannya. Dalam novel ini, tokoh mempercayai adanya kekuasaan Tuhan adalah saat Ngesthireni bertemu dengan Yogyantara. Menurut pengetahuan Yogyantara, Ngesthireni sudah mati dibunuh oleh Kawanabe. Namun ternyata Ngesthireni masih hidup. Ngesthireni percaya kalau kekuasaan Tuhan-lah yang telah menjaga nyawa dan hidupnya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Pancen, ora kliru panerkamu, Kangmas! Kancamu Kapten Kawanabe wis ngubur aku ing tengahe samodra! Kapten Kawanabe wis marem lan wis oleh panduman saka apa sing kokkersakake! Mung Gusti Allah sing isih maringi aku nyawa, lan saiki bali mreng, ngadhep panjenenganmu perlu ngurus warisan sing dakinggal!” (Brata, 2006:186)

Terjemahan

“Memang tidak keliru perkiraanmu, Kang Mas! Temanmu, Kapten Kawanabe telah menguburku di tengah samudera! Kapten kawanabe sudah lega dan sudah menerima apa yang kamu inginkan! Namun, hanya kekuasaan Gusti Allah yang telah memberiku nyawa, dan sekarang kembali ke sini, menghadap Anda untuk mengurus harta warisanku yang saya tinggal!” (Brata, 2006:186)

Dengan tegas tokoh Ngesthireni mempercayai dan mengagungkan kekuasaan Tuhan. Saat dia dalam mara bahaya, hanya Tuhan-lah yang mampu menjaga dan menyelamatkannya, sehingga ia masih bisa hidup sampai sekarang. Kepercayaan Ngesthireni sangatlah kuat terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan-nya.

Sikap moral yang seperti inilah yang harus dimiliki oleh semua orang. Adanya iman serta percaya terhadap kekuasaan Tuhan sangatlah membantu serta menenangkan pikiran kita. Dengan kekuasaan Tuhan, masalah yang berat apapun pasti dapat teratasi, karena Tuhan tidak akan memberikan cobaan di atas kemampuan manusia.

2. Senantiasa Berdoa kepada Tuhan

Berdoa adalah memohon segala sesuatu kepada Tuhan, baik permohonan untuk keselamatan diri sendiri maupun untuk orang lain. Berdoa biasanya dilakukan sesaat sebelum melakukan suatu hal atau pekerjaan. Dalam novel ini moral yang berhubungan dengan doa kepada Tuhan, tampak pada tokoh Ngesthireni juga.

Saat dalam perjalanan, ia dan Herlambang dikejar dan ditembaki oleh pasukannya Kiswanta. Saat genting itulah, Ngesthireni berdoa. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

“Muga-muga slamet!” pandongane Ngesthireni kawetu. (Brata, 2006:101)

Terjemahan

“Moga-moga selamat!” Doanya Ngesthireni terucap. (Brata, 2006:101)

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa segala kesulitan itu akhirnya kembali pada Tuhan. Dengan berdoa dan berpasrah kepada Tuhan, maka segala masalah akan dapat diatasi. Berdoa agar diselamatkan dari mara bahaya inilah yang menunjukkan moralitas yang berhubungan dengan Tuhan.

b. Wujud Aspek Moralitas Tokoh-Tokoh dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri pada Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata

Pesan moral dalam suatu karya sastra dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: moral yang berhubungan dengan diri sendiri, moral yang berhubungan dengan Tuhan, dan moral yang berhubungan dengan masyarakat. Bagian kedua yang akan dijelaskan adalah moral yang berhubungan dengan diri sendiri.

Moral yang berhubungan dengan diri sendiri identik dengan perilaku terpuji yang dilakukan oleh setiap individu. Sikap tersebut berdampak terhadap diri sendiri yang jika dilanggar berpengaruh terhadap perilaku seseorang secara individu. Aspek moral yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi: jujur, waspada, bertanggung jawab, teguh pada pendirian, patuh, pemberani, bijaksana, pintar, dan sabar. Pengelompokan pesan moral yang dianalisis dalam penelitian ini lebih bertumpu pada pesan moral yang ada dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu*, sehingga terdapat beberapa kutipan untuk memperkuat pernyataan setiap sub moralnya. Berikut ini akan dijelaskan sub moral tersebut.

1. Jujur

Moral dapat mewujudkan norma yang memberi petunjuk agar manusia selalu melaksanakan hal-hal terpuji. Hal ini menunjukkan bahwa moral selalu memberi pelajaran hidup agar manusia berkelakuan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sikap ini bisa dikatakan jujur. Manusia membutuhkan kejujuran saat berbicara mengenai apa yang telah dia lakukan. Jujur adalah sikap yang menunjukkan kebesaran hati dan kelapangan dada bagi manusia. Oleh karena itu,

saat manusia ingin jujur berarti dia harus mengatakan sesuai kenyataan yang terjadi. Seperti kutipan berikut ini.

“Dheweke kudune kandha marang kowe, yen aku nunut melu mlebu nlusup menyang tlatah Republik. Aku kangen wong tuwaku, kepengin mulih menyang Sala, “saya genah cengkoke ngomong Jawa kaya wong Sala tenan. Sala trahe ratu, bendara dalem. (Brata, 2006:13)
Terjemahan

“Dia harusnya bilang kepadamu, jika saya ikut masuk menyusup ke Republik. Aku kangen orangtuaku, ingin pulang ke Solo, “ semakin jelas logat bicara Jawa seperti orang Solo beneran. Sala keturunan ratu, abdi dalem. (Brata, 2006:13)

Ngesthireni pada awal cerita belum terlalu mengenal jauh Herlambang. Dia hanya mengenal Herlambang sebagai manusia yang telah mengkhianati negaranya sendiri karena lebih berpihak kepada Belanda. Dia menjadi prajurit Belanda, anak buah Van Grinsven. Waktu itu, Ngesthireni menyusup dengan cara ikut masuk mobil jip dan duduk dekat sopir. Ngesthireni bertubuh pribumi yang dengan mudah dapat dilihat cirinya oleh Herlambang. Dia langsung bertanya kepada Ngesthireni dengan bahasa Belanda.

Ngesthireni menjawabnya dengan bahasa Jawa dan mengolok-olok Herlambang yang telah meninggalkan dialek Solonya. Ngesthireni datang ke tempat itu karena dia dipanggil oleh Angel (warga Belanda) yang akan menjadikan Ngesthireni sebagai kaumnya karena dia sangat pandai. Ternyata, hal ini tidak disia-siakan oleh Ngesthireni. Dia telah mendapat ijin sah dari Belanda, sehingga dia bisa menyusup pulang menemui kedua orangtuanya di rumah.

Ngesthireni meyakinkan Herlambang dengan bertanya kepadanya. Herlambang ternyata tidak diberitahu oleh pihak Belanda. Sikap Ngesthireni yang mengatakan apa adanya tentang hal yang akan dia lakukan dengan Herlambang tersebut bisa dikatakan jujur. Dia bercerita perihal penyusupan yang dilakukannya

itu. Ngesthireni bahkan tidak takut akan gagal rencananya tersebut karena dia telah menceritakan kepada orang yang baru dikenalnya. Dia hanya ingin berkata jujur, apa adanya tentang apa yang akan dia lakukan nanti karena dia berharap bisa menjalankan rencananya ini dengan sebaik mungkin, tanpa diketahui oleh Belanda. Sikap Ngesthireni inilah yang disebut dengan jujur. Seperti kutipan berikut ini.

“Pemudha saking CI, (Corp Intelijen) Pak. Sing ajeng mbalekake sepedhah ban mati niku silihan kula, dene sepedhahe dhokter sing ban pompan, kula engge goncengan.” (Brata, 2006: 52)

Terjemahan

“Pemuda dari CI, (Badan Penyelidik) Pak. Yang akan mengembalikan sepeda ban mati, sepeda yang bannya mati itu pinjaman saya, sedangkan sepedanya dokter yang bannya terpompa, saya gunakan untuk berboncengan.” (Brata, 2006:52)

Kutipan kedua menjelaskan Letnan Pengkuh sebagai tokoh yang berperan menjadi anak buah dari Sagriwa. Sagriwa adalah komandan yang memimpin seluruh prajurit pribumi. Dia tampak berjalan dengan pelan menuju arah Sagriwa karena telah dipanggil untuk ditanyai seputar sepeda ontel yang dia pinjam. Sagriwa ingin tahu siapa yang diboncengkan Pengkuh saat dia mengendarai sepeda kemarin. Letnan Pengkuh berkata apa adanya dengan menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Pengkuh ternyata berboncengan dengan seorang pemuda dari badan penyidik yang datang kepadanya untuk mengembalikan sepeda ban mati yang tidak bisa dikendarai lagi. Setelah itu, Pengkuh meminjam sepeda dokter Sambudi yang bannya bisa dipompa, tidak seperti sepedanya yang mempunyai ban mati yang tak dapat dipompa, jika rusak harus segera diganti. Letnan Pengkuh dan pemuda tersebut naik sepeda Sambudi.

Pengkuh telah mengatakan hal yang jujur kepada Sagriwa yang tidak sengaja mengetahui apa yang dilakukan oleh Pengkuh saat bersama dengan seorang pemuda yang dianggap asing oleh Sagriwa. Perkataan Letnan Pengkuh sesuai dengan kenyataan yang dilihat oleh Sagriwa. Sikap Letnan Pengkuh inilah yang dikatakan jujur karena antara perkataan dengan yang dilakukannya, sama.

Sikap jujur yang ditunjukkan oleh Ngesthireni dan Letnan pengkuh juga tercermin dalam tokoh Atma. Atma adalah mantan sopir bus San Gui. Suatu waktu, dia menurunkan beberapa penumpang yang tampaknya orang-orang pribumi karena memakai topi caping, berkalung sarung, dan membawa kurungan burung. Bus itu menurunkan penumpang di pinggir hutan, dari arah Masaran. Bus melaju masuk wilayah Jamus, dan tak disangka bus tersebut diberhentikan oleh kawanan tentara. Salah satu tentara langsung bertanya kepada Atma seputar jalur yang dilaluinya dan barang yang dibawanya.

Tentara merasa kurang yakin dengan apa yang dikatakan Atma. Padahal, semua yang dikatakan Atma sesuai kenyataan, bahwa dia memang sopir bus pabik tersebut yang akan kembali ke pabrik setelah menurunkan para penumpangnya. Dia juga telah mengaku bahwa bus Sun Gui sempat mogok, tetapi tentara tersebut tetap tidak percaya hingga dia menanyakan kode masuk pabrik. Tentara tetap tidak percaya, akhirnya bus tersebut terpaksa diperiksa beserta sopir dan kernetnya, meskipun Atma telah jujur mengatakan. Setelah pengoperasian dilakukan, bus tersebut diperbolehkan meneruskan perjalanan menuju pabrik. Bukti yang mendukung sikap jujur tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Nanging montor kuwi meksa digledhah kanthi njlimet. Uga si sopir lan kernet digledhah, ditakoni. Sanajan ora bisa ngucapake kode, si sopir lan kernet sajake jujur lan wis kulina liwat kono. Montor ya montore pabrik, mesthine. Dudu wong liya. Mula sawise rinasa titi tenan, sopir lan kernet dikon nerusake laku. (Brata, 2006: 149-150)
Terjemahan

Tetapi mobil itu terpaksa dioperasi dengan teliti. Si sopir dan kernetnya dioperasi, ditanya. Meskipun tidak bisa mengucapkan kode, si sopir dan kernet tersebut sepertinya telah jujur dan terbiasa melewati daerah itu. Mobil ya mobilnya pabrik, pastinya. Bukan punya orang lain. Setelah semua dirasa teliti, sopir dan kernet disuruh meneruskan perjalanannya. (Brata, 2006:149-150)

Berdasarkan analisis di atas, novel *Dom Sumurup ing Banyu* ini penuh dengan aspek moral kejujuran. Pengarang mengharapkan dengan membaca novel ini, sikap jujur akan tertanam dan tumbuh subur di hati para pembacanya. Karena sikap jujur itu menunjukkan kebesaran hati dan kelapangan dada bagi manusia. Oleh karena itu, saat manusia ingin jujur berarti dia harus mengatakan sesuai kenyataan yang terjadi.

2. Waspada

Waspada adalah sikap berhati-hati dan tanggap sebelum bahaya datang. Waspada mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada sikap berhati-hati karena waspada lebih paham dan tahu apa yang akan terjadi nantinya. Waspada bisa disebut juga sebagai sikap antisipasi terhadap bahaya yang akan datang. Waspada ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Nyamari ora?”

“Yen konvoi thok ora nyamari. Suratmu isih payu kanggo liwat. Nanging yen mogoke marga sabotase, prayoga tata-tata nyamar dadi wong Republik. Siyap mlayu ngadohi konvoi cilaka kae, nyingkiri campuh gegaman, langsung mlebu tlatah Republik. (Brata, 2006: 17)
Terjemahan

“Membahayakan apa tidak?”

“Jika hanya konvoi saja tidak berbahaya. Suratmu masih berlaku untuk lewat. Akan tetapi, jika nanti terjadi mogok karena terjadi sabotase, kita harus siap-siap menyamar jadi orang Republik. Siap lari

menjauhi konvoi yang mencelakakan itu, menjauhi adanya perang, lalu masuk ke Republik. (Brata, 2006:17)

Kutipan ini menunjukkan Ngesthireni dan Herlambang yang masih menjadi anggota prajurit Belanda. Saat itu mereka tengah mengendarai mobil jip milik Belanda. Ternyata di jalan ada konvoi orang Republik yang menghadang siapa saja yang melewati jalan itu. Herlambang dan Ngesthireni harus waspada terhadap segala keadaan nantinya jika dia ketahuan pasukan Republik.

Saat jip Herlambang berhenti, dia harus waspada jika nantinya mereka dikenali orang Republik dengan cara mereka harus segera meninggalkan jip yang mereka tumpangi dan masuk ke wilayah Republik. Dia juga harus benar-benar berhati-hati jika jip yang ditumpangnya sampai mogok di tengah keramaian itu, karena jika mogoknya terlalu lama, kedok mereka akan terbongkar. Sikap waspada Ngesthireni dan Herlambang juga ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Ebun wengi isih sumrambah. Ireng wengi isih njanges. Maramara Herlambang nahan lengene Ngesthireni. Waspada! Tangan kiwa nyekel janggute pawestri kuwi, dikon nyawang mangulon. Ana regemenge wong. Ngadeg njejer. (Brata, 2006:33-34)
Terjemahan

Embun malam masih merayap. Hitamnya malam masih pekat. Tiba-tiba Herlambang menahan lengan Ngesthireni. Waspada! Tangan kiri menyentuh janggut wanita itu, disuruh melihat arah barat. Ana swara orang. Berdiri tegak. (Brata, 2006:33-34)

Ngesthireni dan Herlambang memang harus waspada, karena pada saat malam seperti inilah para prajurit Republik bersiaga. Ngesthireni kaget sewaktu dirinya disuruh waspada oleh Herlambang, karena ditempatnya bermalam di hutan, Herlambang mendengar suara orang yang sedang berbicara. Dia takut penyamarannya diketahui oleh orang Republik. Herlambang segera menyentuh

dagu Ngesthireni sebagai bukti dia harus waspada dengan menunjukkannya pada seseorang yang sedang berdiri didekatnya.

Sikap waspada memang seharusnya selalu ditanamkan sejak kecil. Setiap orang yang mempunyai sikap waspada tentunya dia akan selalu berhati-hati dalam tindakan dan mempunyai alternatif tindakan lain apabila suatu hal yang tidak terduga menimpa dirinya. Hal ini diceritakan pula pada karakter tokoh Sagriwa. Sagriwa sebagai tokoh yang berperan sebagai komandan atau pimpinan di *front*, dia sangat disegani dan selalu menjadi pimpinan yang memerintahkan semua prajuritnya untuk melaksanakan tugas. Perintahnya kepada prajurit *front* ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Ha, ha, ha! Hm, pinter ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa. Yen dipriksa, kudu tanpa bedhil, heh-heh-heh,” ujare komandan pasukan kuwi. Sanajan karo jegegesan, sajake komandan kuwi wong sing waspada lan julig. (Brata, 2006:37)

Terjemahan

“Ha, ha, ha! Hm, pintar ngomong! Tetapi jika lewat sini, harus diperiksa. Saat diperiksa, harus tanpa pistol, heh-heh-heh,” suara komandan pasukan itu. Meskipun dengan humor, komandan itu orang yang waspada dan teliti. Brata, 2006:37)

Sikap waspada Sagriwa mencerminkan dia adalah seorang pemimpin yang disiplin dan tanggap terhadap berbagai situasi. Sagriwa tetap memeriksa Herlambang karena dia dianggap telah masuk kawasan Sagriwa. Sagriwa tidak mau ada orang asing yang membawa senjata tajam. Sikap waspada yang ditunjukkannya mewakili sikapnya sebagai pemimpin yang cerdas dan tegas terhadap siapapun yang dia kenal. Dia tidak membedakan orang. Terbukti dengan tokoh Herlambang yang tetap diperiksa dan disuruh melepaskan senjatanya. Seperti kutipan berikut ini.

Nalika Herlambang mlebu senthong, Ngesthireni ngenteni ana ngarep senthong karo nggawa tommygune, lan nalika Ngesthireni mlebu senthong, Herlambang sing njaga ing ngarep senthong karo senjatane. (Brata, 2006:51)

Terjemahan

Saat Herlambang masuk kamar, Ngesthireni menunggu di depan kamar sambil membawa amunisi, dan saat Ngesthireni masuk kamar, Herlambang yang menjaganya di depan kamar dengan membawa senjata. (Brata, 2006:51)

Kutipan ini menjelaskan dua tokoh, yaitu Ngesthireni dan Herlambang yang saling menjaga. Keduanya memang sedang diperiksa keadaan kesehatannya oleh dokter Sambudi atas perintah komandan Sagriwa. Pemeriksaan dilakukan di dalam kamar dengan bergiliran. Saat Herlambang masuk untuk diperiksa, Ngesthireni sebagai istri berjaga-jaga di luar dengan membawa senjata. Ngesthireni waspada agar tidak ada orang lain yang menyerobot masuk ke dalam kamar saat ada pemeriksaan, ataupun waspada jika ada musuh yang tiba-tiba menyerang saat itu juga. Hal ini dilakukan juga oleh Herlambang saat istrinya, Ngesthireni diperiksa oleh dokter Sambudi. Herlambang berjaga di depan kamar pemeriksaan dengan seksama melihat keadaan.

Selain Ngesthireni dan Herlambang yang saling menjaga, kewaspadaan juga ditunjukkan oleh tokoh Kiswanta. Seperti kutipan berikut ini.

Alon-alon Kiswanta mbukak lawange kamare, bedhil disimpen dhisik, banjur bali metu, nyedhaki lawange Herlambang. Wong mau lagi nginceng liwat bolongan kunci. Bareng cukup cedhak anggone ndhedhepi, terus wae ditubruk, dipanggang ayam, tangane mburi sakarone ditikung. (Brata, 2006:86)

Terjemahan

Pelan-pelan Kiswanta membuka pintu kamarnya, pistol disimpannya dulu, lalu kembali keluar, mendekati pintu kamarnya Herlambang. Orang tadi sedang mengintip melalui lubang kunci. Setelah dirasa cukup dekat mengendap-endapnya, lalu diterkam, dipanggang ayam, tangannya yang belakang ditekuk. (Brata, 2006:86)

Peristiwa ini terjadi saat ada seseorang yang mencoba mengendap-endap ke dalam kamar Herlambang dan Ngesthireni saat mereka berdua berada di dalamnya. Kiswanta dengan penuh waspada mengendap orang tersebut agar tidak lari. Setelah keadaan dirasa aman dan nyaman, Kiswanta langsung menerkam penyusup itu dari belakang. Kewaspadaan Kiswanta ditunjukkan saat dia berusaha mengendap-endap dengan tenang dan hati-hati membuka pintu kamarnya agar tidak terdengar oleh penyusup dan Herlambang yang berada di kamar.

Dari kutipan di atas, kita dapat memetik suatu ajaran moral yang ditunjukkan oleh Ngesthireni, Herlambang, Sagriwa dan Kiswanta bahwa kita sebagai manusia harus berhati-hati dan berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak diinginkan maupun bahaya yang akan datang.

3. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap merasa menjaga amanat yang telah diberikan oleh orang lain dan siap menanggung segala hukuman jika terjadi kelalaian terhadap amanat tersebut. Bertanggung jawab sangat diperlukan untuk menjalani hidup di masyarakat karena sikap ini menunjukkan kemampuan awal seseorang yang layak dijadikan pemimpin.

Dalam novel ini khususnya novel yang menceritakan tentang gerakan-gerakan yang dilakukan oleh rakyat dalam membela negaranya, banyak contoh penggalan cerita yang menyiratkan adanya rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban seorang rakyat untuk negaranya. Seperti kutipan berikut ini.

“Aja digawe kaget. Kene kudu ethok-ethok lena. Awake dhewe memba-memba wong loro lagi mulih saka front, ngerti? Herlambang bisik-bisik.” (Brata, 2006:34)

Terjemahan

“Jangan kaget. Kita harus acuh tak acuh. Kita pura-pura saja berasal dari *front* mana gitu, mengerti? Herlambang bisik-bisik. (Brata, 2006:34)

Kutipan di atas mengisahkan kalau Herlambang berpura-pura menjadi seorang mata-mata Belanda, padahal sebenarnya ia akan menjadi mata-mata Indonesia yang akan menyusup pada Belanda. Hal ini tentu menyiratkan bahwa demi melaksanakan kewajiban membela negara, Herlambang dan Ngesthireni melakukan hal apa saja, termasuk juga berpura-pura menjadi mata-mata Belanda. Mereka telah mendapat tugas dan amanat dari kepala biro spion untuk mencari pengkhianat bangsa yang berada dalam wilayah Indonesia. Tindakan mereka dilandasi rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban membela negara.

Hal serupa juga dilakukan Komandan Sagriwa yang sangat bertanggung jawab terhadap tugas negaranya. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

“Nanging aturane kene mangkono, He he he! Wong-wong sing mlebu ing leladan kene asal saka wilayah kosong, kudu digledhah, dilucuti bedhile.” (Brata, 2006:39)

Terjemahan

“Tetapi aturannya seperti itu, He he he! Orang-orang dari wilayah lain yang masuk tempat ini harus diperiksa, dan diambil senjatanya.” (Brata, 2006:39)

Kutipan ini menjelaskan tokoh Komandan Sagriwa yang bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai pemimpin. Tokoh ini menjalankan tugasnya dengan sangat baik dan penuh tanggung jawab. Meskipun dua orang yang dianggap mencurigakan itu tidak mau diperiksa, dengan kewibawaan serta kepandaianya, pemeriksaan itu tetap bisa dilaksanakan. Karena aturan memang

sudah jelas-jelas ada dalam perbatasan, yaitu dengan tidak memperbolehkan orang asing masuk wilayah Negara Republik Indonesia tanpa pemeriksanaa terlebih dahulu. Karena pada saat itu ada laporan kalau ada mata-mata musuh yang ingin menghancurkan dan memecah belah negara Indonesia.

Demi tanggung jawabnya menjaga keutuhan serta kemerdekaan republik Indonesia, maka Komandan Sagriwa mampu melakukan segala hal atas tugas dan tanggung jawabnya sebagai komandan bisa terlaksanakan dengan baik.

Rasa tanggung jawab juga terdapat dalam tokoh dokter Sambudi yang bertanggung jawab terhadap sumpah yang telah diucapkannya. Sumpah dokternya akan selalu diingat saat dia melaksanakan tugas. Sikap dokter Sambudi tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Lan kowe kabeh ora perlu kuwatir bakal kedadean kang nerak kasusilan. Aku rak dhokter. Dhokter rak disumpah bakal nindakake pakaryan tulus,” Dhokter Sambudi sumela kandha. (Brata, 2006: 50)
Terjemahan

“Dan Kamu semua tidak perlu khawatir jika terjadi peristiwa yang menyimpang asusila. Saya kan dokter. Dokter itu disumpah akan melaksanakan tugasnya dengan tulus, dokter Sambudi menyela. (Brata, 2006:50)

Dokter Sambudi sebagai dokter di *front* yang dipimpin oleh Sagriwa selalu ingat pada sumpah dokter yang dia ucapkan dulu. Sagriwa, sebagai pemimpin, menginginkan dokter Sambudi memeriksa Herlambang dan Ngesthireni. Sagriwa takut jika mereka membawa penyakit menular dari prajurit Belanda sehingga prajurit pribumi banyak yang tertulari. Semakin banyak yang tertulari, semakin pihak Republik mudah dikalahkan oleh musuh. Sagriwa melakukan ini hanya untuk mengontrol keadaan Herlambang dan Ngesthireni sebagai prajurit Republik baru yang berasal dari prajurit Belanda.

Pada saat pemeriksaan inilah dokter Sambudi bertanggung jawab atas sumpah yang telah diucapkannya bahwa dia tidak akan melakukan hal-hal yang melanggar norma kesusilaan sewaktu memeriksa Ngesthireni nantinya. Dia harus menahan segala godaan jahat agar tidak melakukan hal tercela dengan Ngesthireni di ruang pemeriksaan nanti, mengingat dia hanya berdua saja di ruangan itu. Dokter Sambudi juga akan menjalankan tugas ini dengan tulus, tanpa pamrih ataupun tujuan tertentu.

Selain dokter Sambudi, sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh Kiswanta yang selalu menemani Ngesthireni jika sewaktu-waktu marabahaya datang. Seperti kutipan berikut ini.

“Ora, Mbak. Aku arep terus ngawat-awati Mbak nganti purna tugas.” (Brata, 2006:93)

Terjemahan

“Tidak Mbak. Aku akan terus mengawasi Mbak sampai purna tugasku.” (Brata, 2006:93)

Kutipan ini menjelaskan tokoh Kiswanta yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dia akan tetap menjaga Ngesthireni sampai dia dinyatakan selesai bertugas. Kiswanta saat itu memang sedikit terjadi pertengkaran kecil dengan Ngesthireni karena Kiswanta tidak percaya bahwa Herlambang itu suaminya Ngesthireni. Dia akhirnya diusir oleh Ngesthireni dengan halus. Akan tetapi, Kiswanta tetap bertanggung jawab menjaga Ngesthireni sampai kapanpun, hingga dia dinyatakan harus berhenti menjaga wanita tersebut.

Dengan demikian, tanggung jawab dalam apapun khususnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, harus benar-benar dilaksanakan dengan penuh kesadaran diri.

4. Teguh pada Pendirian

Saat seseorang mencoba mencari jati dirinya sendiri, dia akan mencoba hal-hal baru. Akan tetapi, tidak jarang pula ada yang tetap bertahan dengan keadaannya sekarang, tanpa mengikuti jejak orang lain. Seseorang yang bertahan dengan keadaannya sendiri dan apa yang dipikirkan disebut orang yang teguh pada pendirian. Sikap teguh bersifat individu layaknya sikap jujur karena tingkat keteguhan lebih bersifat subjektif, antar individu berbeda kadarnya.

Seseorang yang sanggup mempertahankan yang dia percayai, meskipun ditimpa berbagai macam godaan, dia akan teguh memperjuangkan yang dia ingini. Hal seperti ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya kepercayaan orang tersebut terhadap sesuatu yang ia percayai memberinya kekuatan.

Teguh pada pendirian tercermin pula pada sikap Letnan Pengkuh sebagai pengawal Sagriwa. Pengkuh dalam novel ini diceritakan telah dipanggil oleh Sagriwa, ketua *front* yang ia tinggali. Sagriwa menyuruh Pengkuh untuk menjemput dokter Sambudi yang berada di Peterongan. Pengkuh ragu-ragu menuruti permintaan Sagriwa karena saat itu malam hari, dan Pengkuh berpikir dokter Sambudi telah tidur. Pengkuh akhirnya mau menemui dokter Sambudi karena Sagriwa menceritakan keadaan yang sebenarnya. Seperti kutipan berikut ini.

“O, ngaten? Inggih, inggih! Anu, Pak. Kula pancen kuwatir yen panjenengan sulap kaliyan kadibyanipun tiyang menika kalawau. Kula yakin yen tiyang kalih menika mata-mata mengsah! Mila sampun dipunlilani oncat saking mriki!” (Brata, 2006:43)

Terjemahan

“O, begitu? Iya, iya! Anu, Pak. Saya memang khawatir jika anda tertipu oleh kelicikan orang ini tadi. Saya yakin jika dua orang ini adalah mata-mata musuh! Kalau begitu jangan dibiarkan bisa kabur dari sini!” (Brata, 2006:43)

Kutipan ini menjelaskan keyakinan Pengkuh pada dua orang asing yang telah menyamar menjadi orang Republik. Pengkuh menceritakan keyakinannya itu kepada Komandan Sagriwa. Komandan Sagriwa menyuruh Pengkuh menemui dokter Sambudi untuk mengecek mereka benar atau tidaknya mereka itu mata-mata musuh dan lulusan sekolah dokter. Akan tetapi, Pengkuh tetap teguh mempertahankan keyakinannya bahwa dua orang itu hanya berpura-pura saja menyamar orang Republik, tetapi sebenarnya dia adalah mata-mata musuh. Sayangnya, keyakinan Pengkuh tidak dipercayai oleh Sagriwa.

Dari kutipan di atas, kita dapat menangkap sebuah ajaran moral yang ditunjukkan oleh Letnan Pengkuh bahwa sebagai seorang manusia kita harus memiliki pendirian yang kuat, yang kita jadikan sebagai pegangan dalam mengarungi hidup. Pendirian inilah yang dinilai orang lain. Orang disebut teguh pendirian, jika ia mempunyai pendapat yang tidak mudah berubah.

5. Patuh

Patuh merupakan sikap seseorang yang selalu melaksanakan segala perintah sesuai aturan. Perintah tersebut bisa bersifat positif maupun negatif. Sikap ini merupakan bagian moral yang berhubungan dengan diri sendiri karena sikap patuh antara satu orang dengan orang lain tidak sama kadar kepatuhannya. Manusia yang sadar akan pentingnya sikap patuh terhadap aturan yang diberikan, dia berarti mempunyai sikap patuh yang ajeg dilakukan setiap diberi perintah oleh siapapun. Orang yang mempunyai kadar kepatuhan rendah, pastinya tidak akan patuh terhadap segala instruksi yang diberikan kepadanya.

Sikap patuh juga ditunjukkan seorang prajurit yang selalu patuh terhadap tugas yang diperintahkan oleh komandannya. Seperti tampak pada kutipan berikut ini.

“La niki wau, letnan sampeyan lapur tureen enten mata-mata mlebet pedhalaman. Yen leres mata-mata, niku mesthi kirimane Wlandi van der Plas, diengge ngaco Kitha Sala. Komandan kula pun miring slenthing-slenthing, kok. Mila kula ditugasi mriki. Diken ngawasi, ngulat-ulataken. Yen ngantos dumugi Sala, kula lapurke komandan.”
(Brata, 2006: 53)

Terjemahan

“Ini tadi, letnan kamu lapor ada mata-mata masuk ke pedalaman. Jika benar mata-mata tersebut adalah kiriman Belanda van der Plas, untuk mengacaukan kota Solo. Komandan saya sudah mendengar kasak-kusuk. Oleh karena itu, saya ditugaskan di sini. Disuruh mengawasi dengan teliti. Jika sampai masuk Solo, saya langsung laporkan ke komandan.” (Brata, 2006:53)

Kutipan ini merupakan dialog yang diucapkan seorang prajurit yang meyakinkan komandannya. Dia patuh terhadap tugas yang diperintahkan kepadanya untuk menjaga kota Solo dari ancaman seorang penjajah dari Belanda. Si prajurit sebelumnya telah mendengar kasak-kusuk prajurit Belanda yang akan menjajah pedalaman. Prajurit itu khawatir jika prajurit Belanda akan mendominasi kota Solo. Jabatan sebagai seorang prajurit perang menurutnya harus berani melawan segala macam musuh dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Hal ini dibuktikannya dalam dialog yang diucapkannya bahwa dia menjalankan perintah dari komandannya yang memerintahkannya untuk berjaga di kota Solo. Dia patuh terhadap peraturan tersebut, sehingga dia melaksanakan tugasnya tanpa ada paksaan. Si prajurit rela membela negaranya meskipun harus berperang melawan tentara Belanda demi mempertahankan kota Solo.

Dari kutipan di atas, kita dapat menangkap sebuah ajaran moral yang ditunjukkan oleh Kiswanta. Menurutnya setiap orang harus patuh pada perintah dan aturan pemerintah, terlebih-lebih sebagai seorang prajurit. Seorang prajurit harus patuh terhadap peraturan yang berlaku.

6. Pemberani

Pemberani merupakan sikap melawan rintangan yang ada di depan mata. Sayangnya sikap ini terkadang menjadi bermakna negatif karena orang tersebut menyalah artikan. Penyimpangan sikap pemberani bisa dilihat di sekitar lingkungan sekitar, yaitu anak yang berani melawan orangtua. Dia menganggap larangan orangtua tersebut merupakan penghalang dirinya untuk melakukan segala hal sesuka hati.

Sikap pemberani yang bersifat positif ditunjukkan saat Ngesthireni yang diduga oleh Pengkuh sebagai mata-mata musuh berani memainkan senjatanya. Dia hanya ingin menunjukkan kemampuannya kepada Pengkuh bahwa dia jago menembak meskipun wanita. Seperti kutipan berikut ini.

“Dhor! Keprungu uni jumledhore pistol.” (Brata, 2006:56)

Terjemahan

“Dhor! Terdengar suara gelegar pistol.” (Brata, 2006:56)

“Yen aku dadi kepala pasukan, dudu pistolmu sing daktembak, nanging utekmu sing julig kuwi!” Sing ngomong ngono suwara wadon. Tangane ndlesep neng njero tas mendhong. Metu beluke, ambune mimis mbledhos. (Brata, 2006: 57)

Terjemahan

“Jika aku yang menjadi kepala pasukan, bukan pistolmu yang aku tembak, tetapi otakmu yang terbalik itu!” Terdengar suara perempuan. Tangannya masuk ke dalam tas mendhong. Dari dalam keluar asap, bau amunisi yang meletus. (Brata, 2006:57)

Ngesthireni bukanlah wanita yang nampak cantik, tetapi dibalik kecantikannya dia juga orang yang pemberani. Hal ini dibuktikan pada kutipan yang menjelaskan dia berani menembak pistol Letnan Pengkuh dengan pistolnya sendiri. Dia pintar menyusun trik menembak, yaitu dengan membawa tas mendong, lalu tangannya yang sedang memegang pistol dimasukkannya ke dalam tas itu. Dia juga berani mengatakan hal buruk kepada Pengkuh tanpa rasa takut.

Keberanian Ngesthireni ini bukanlah bersifat negatif karena dia hanya bercanda dengan Pengkuh dan ingin menunjukkan keberanian dan kemampuannya dalam memainkan pistol dengan benar. Hal ini membuat Pengkuh malu karena dia tidak siaga membaca keadaan sekitar. Terbukti, seorang letnan bisa dikalahkan oleh seorang wanita yang berani dengannya. Letnan Pengkuh merasa malu saat itu.

Sikap pemberani juga ditunjukkan oleh Kiswanta. Dia adalah orang yang menemani Ngesthireni kemanapun pergi selain Herlambang. Saat malam hari tiba, Kiswanta pulang dari menelepon seseorang. Saat dia memasuki gang losmen yang ia tinggali, ada seseorang yang mengendap-endap di depan kamar Ngesthireni. Dia mengira itu adalah Herlambang, tetapi setelah dia lihat dengan seksama, orang itu adalah penyusup yang sedang melihat keadaan kamar Ngesthireni dan Herlambang. Seperti kutipan berikut ini.

“Bajingan! Apa karepmu nginceng-nginceng wong temanten?!” ujare Kiswanta sumengit. Tangane singset ngekep gegere wong mau, mlebu cangklakan ngranggah cengel. Drijine kiwa karo tangan gathuk, kemancing! Kiswanta oleh pasinaon pencak silat ing Pabrik Batu Jamus, lan saiki dipraktekake kanggo nyekel durjana. (Brata, 2006:86)

Terjemahan

“Bajingan! Apa maumu mengintip orang yang sedang berhubungan?!”
Kiswanta berkata dengan sengit. Tangannya langsung mendepak erat

punggung orang itu, masuk di bawah ketiak mendekap bulu kuduk. Dia juga menggabungkan jari kiri dan lengannya! Kiswanta mendapatkan ilmu pencak silat di Pabrik Batu Jamus, dan sekarang dipraktekkan untuk menangkap maling. (Brata, 2006:86)

Tokoh Kiswanta yang telah diceritakan sebelumnya, adalah pengawal yang selalu menemani Ngesthireni. Pengawal Ngesthireni tentunya harus melakukan hal berani yang lebih daripada Ngesthireni, karena sebagai kaum wanita dia tergolong wanita yang pemberani. Buktinya, Ngesthireni bersedia melawan siapapun yang menyakitinya. Kiswanta, sebagai pengawal Ngesthireni berusaha menjaga Ngesthireni dan Herlambang. Hal ini ditunjukkan saat dia berani menangkap penyusup yang mengendap-endap melihat keadaan kamar Ngesthireni.

Dia menangkap penyusup dengan tangan kosong, dengan cara mengunci tangannya yang ditarik ke belakang. Penyusup itupun tidak mau kalah, langsung melawan Kiswanta. Kiswanta membalasnya lagi hingga mereka berdua bertengkar dengan silat mereka masing-masing. Kiswanta tidak memikirkan keadaan dirinya. Sikap Kiswanta inilah yang disebut dengan pemberani, karena dia berani bertarung melawan penjahat yang mencoba mengganggu Ngesthireni dan Herlambang. Sikap Kiswanta termasuk pemberani dan dia tidak memikirkan keselamatan dirinya sendiri. Demi menolong orang lain, Kiswanta harus bertanggung jawab menjaga amanat yang diperintahkan pimpinan kepadanya.

Dari kutipan di atas, kita dapat menangkap sebuah ajaran moral bahwa pada dasarnya manusia yang pemberani memiliki rasa percaya diri yang besar dalam melawan musuh dan menghadapi bahaya yang sedang menimpanya.

7. Bijaksana

Bijaksana dan adil merupakan dua sikap yang batasannya masih tipis. Bijaksana adalah sikap yang mengedepankan keadilan untuk semua bidang dengan pengambilan keputusan yang tepat terhadap dampak bagi keduanya. Sedangkan keadilan adalah dengan tidak memihak pada salah satu pihak, semua pihak berada dalam status yang sama. Dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* ini menyiratkan pesan moral untuk bijaksana pada tokoh Ngesthireni. Seperti kutipan berikut ini.

Lan suwara wadon kandha, “Mimise pistolku ana enem. Sing lima dakenggo nyembadani gendhingmu, sing pungkasan kanggo mungkasi nyawamu. Luwih becik aja kokbanjurake polahmu sing culika kuwi, supaya aku ora kepeksa nglepasake mimis kang kaping enem!”
(Brata, 2006:57-58)

Terjemahan

“Dan suara perempuan berkata, “Amunisi pistolku ada enam. Lima diantaranya sudah aku gunakan untuk melucuti senjatamu, yang terakhir untuk mengakhiri nyawamu. Lebih baik jangan kamu teruskan perilakumu yang tercela itu, agar aku tidak terpaksa melepaskan amunisi yang keenam!” (Brata, 2006:57-58)

Sikap bijaksanan ditunjukkan oleh Ngesthireni yang akan membunuh Pengkuh jika dia tetap mengadu domba orang-orang sekitarnya. Pengkuh adalah satu-satunya orang yang tidak percaya dengan keadaan Ngesthireni dan Herlambang yang mengaku orang pribumi. Dia tahu penyamaran mereka dengan baik, tetapi tidak ada yang percaya Pengkuh karena dia adalah orang yang licik. Ngesthireni bijaksana dalam menutup pembicaraan kotor Pengkuh agar dia diam atau akan dibunuh dengan pistol nanti.

Sikap bijaksana juga ditunjukkan oleh Herlambang. Herlambang memutuskan untuk berpisah dengan Ngesthireni. Seperti kutipan berikut ini.

“Nanging aku tetep mrayogakake awake dhewe kudu pisah, yen pancen wis wektune pisah utawa wis kepeksa pisah. Tujuanmu Sala, tujuanku dudu. Kiraku ora bisa aku ngurusake kowe nganti ketemu karo wong tuwamu!” (Brata, 2006:120)

Terjemahan

“Tetapi saya tetap memutuskan kita harus berpisah, jika memang sudah waktunya berpisah atau sudah terpaksa berpisah. Tujuanmu Solo, tujuanku bukan. Perkiraan tidak bisa saya mengurusimu kamu hingga bertemu dengan orangtuamu!” (Brata, 2006:120)

Herlambang memutuskan untuk berpisah dengan Ngesthireni karena misi mereka berbeda. Ngesthireni ingin bertemu dengan orangtuanya di Solo. Herlambang tidak bisa mengurus Ngesthireni untuk bertemu dengan orangtuanya karena masih ada tugas lain yang meski harus dikerjakan.

Dari kutipan di atas, seseorang yang bermoral bijaksana pasti memiliki pemikiran yang teliti dalam menjalani kehidupan. Dia tidak akan melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa, tetapi semua akibatnya sudah terpikirkan sebelumnya. Hal-hal yang berkaitan dengan bijaksana berhubungan pula dengan kehidupan yang seimbang. Hidup yang seimbang tentunya membutuhkan pemikiran yang dalam saat akan melaksanakan sesuatu, karena seseorang yang bijaksana tidak boleh berpihak kepada siapapun.

8. Pintar

Pintar mempunyai dua makna yang saling berhubungan, yaitu pintar yang berkaitan dengan pikiran dan pintar yang berkaitan dengan kemampuan. Keduanya berkaitan dengan kecerdasan otak. Pintar pikiran berhubungan dengan nilai akademik yang memuaskan, sedangkan pintar dalam hal kemampuan berhubungan dengan kinerja seseorang yang dinilai terbaik dari berbagai pandangan. Pintar dalam novel ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Ha, ha, ha! Hm, pinter ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa. Yen dipriksa, kudu tanpa bedhil, heh-heh-heh,” ujure komandan pasukan kuwi. (Brata, 2006:37)

Terjemahan

“Ha, ha, ha, pintar bicara! Tetapi jika lewat sini, harus diperiksa. Jika diperiksa harus tanpa pistol, heh-heh-heh,” ucap komandan pasukan itu. (Brata, 2006:37)

Petikan di atas terjadi saat Herlambang akan melewati perbatasan, dia harus melewati penjaga perbatasan dan diperiksa. Namun, dengan kepandaian dan kecerdikannya, Herlambang berusaha menolak untuk untuk diperiksa dan diperiksa, dia berucap ke sana kemari agar penjaga perbatasan itu terkecoh dan tidak jadi memeriksanya. Namun karena dipaksa oleh pemimpin prajurit perbatasan, Herlambang tidak bisa lagi mengelak untuk diperiksa. Ternyata komandan perbatasan lebih pintar dan juga lebih tegas dalam melaksanakan tugasnya.

Selain kutipan di atas, Ir. Suprayoga juga memiliki kepintaran. Seperti kutipan berikut ini.

“Heh-heh-heh. Iya. Lan aku ya ora nyacat ora mada, heh-heh-heh, yen misi iki anggone sukses ora mung marga sarwa kabeneran, nanging uga anane kelantipan, ketrampilan, lan kecerdhasan kang kadhapak ing konspirasi spionase ini, ha ha ha. Iya, ta?” Omonge Overste kuwi karo jegegsan. “Ha-ha-ha, hebat banget rancangane misimu kuwi, Mas!” (Brata, 212)

Terjemahan

“Heh-heh-heh. Iya. Dan aku juga tidak bisa mengelak, heh-heh-heh, jika kesuksesan misi ini tidak hanya karena faktor kebetulan, tetapi juga karena kepintaran, keterampilan, dan kecerdasan yang ada dalam gerakan kedetektifan ini, ha-ha-ha. Iya, kan? Kata Overste dengan tertawa. “Ha-ha-ha, hebat sekali rencana misimu itu, Mas!” (Brata, 2006:212)

Kutipan di atas jelas sekali menunjukkan bahwa keberhasilan dalam misi kedetektifan ini tidak hanya karena adanya faktor kebetulan semata, tetapi juga

karena adanya otak-otak yang pintar, tangkas, terampil, dan juga cerdas, sehingga dapat menghasilkan suatu rencana yang bagus dan akhirnya bisa sukses.

Dari kutipan di atas, maka moral yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu tentang adanya kepintaran sangatlah baik. Dengan suatu kepintaran, kita dapat menggapai apa saja yang kita rencanakan dan inginkan.

9. Sabar

Sabar merupakan sikap yang membutuhkan kelapangan dada yang besar. Sabar adalah sikap yang berhubungan dengan pengendalian amarah saat menghadapi situasi yang membuat emosi seseorang menjadi tinggi. Di dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu*, moral sabar ditunjukkan oleh Herlambang. Herlambang sabar dalam mengantri antiran karcis kereta. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Herlambang rumangsa begja dene wis nyamar kaya mengkono, gek wis ora bareng karo Ngesthireni. Dheweke antri karcis sepur menyang Sala. Sanajan dawa dienteni kanthi sabar, karo ndeleng swasana. (Brata, 2006:137)

Terjemahan

Herlambang merasa beruntung dimana dia sudah menyamar seperti itu, dan sudah tidak bersama dengan Ngesthireni. Dia mengantri karcis kereta api di Solo. Meskipun panjang ditunggu hingga sabar, dengan melihat suasana. (Brata, 2006:137)

Selama berpisah dengan Ngesthireni, Herlambang menjalani kehidupan dengan sendiri tidak ditemani Ngesthireni lagi. Herlambang melanjutkan perjalanannya dengan mengendarai kereta. Dengan hati yang sabar, Herlambang mengantri antrian panjang karcis kereta tujuan Solo sambil melihat suasana luar.

Dari kutipan di atas, kita dapat menangkap sebuah ajaran moral yaitu sabar. Sabar dapat diartikan sebagai bentuk tahan terhadap cobaan dan pantang

menyerah. Dengan bersabar, kita bisa mengendalikan emosi dan amarah terhadap orang lain. Orang yang sabar tidak akan mudah marah, putus asa, dan patah hati.

c. Wujud Aspek Moralitas Tokoh-Tokoh dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat pada Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata

Pesan moral yang berhubungan dengan masyarakat lebih bersifat kolektif karena dampak yang ditimbulkan berhubungan dengan masyarakat. Pesan moral yang berhubungan dengan masyarakat sering melibatkan diri sendiri dalam hal ini. Pesan moral yang berhubungan dengan masyarakat dipaparkan seperti berikut.

1. Peduli Sesama

Peduli sesama merupakan moral yang berhubungan dengan orang lain. Pernyataan ini selaras dengan kenyataan sikap yang ditunjukkan saat seseorang peduli dengan sesamanya. Sikap peduli terhadap sesama merupakan wujud empati seseorang terhadap keadaan orang lain. Hal ini biasa ditunjukkan dengan saling mengingatkan saat melakukan tindakan tersebut.

Sikap peduli sesama ditunjukkan oleh tokoh Van Grinsven kepada anak buahnya yang berasal dari kalangan orang Jawa (tokoh Herlambang). Van Grinsven peduli terhadap Herlambang yang dia suruh menyusup sebagai mata-mata di kalangan prajurit Republik. Seperti kutipan berikut ini.

“Kudu bisa. Saka restoran iki kowe mengko mlakua ngiwa. Watara satus meter ana gang ngiwa. Ing gang kuwi ana jip. Kowe bisa nganggo jip kuwi menyang Brangkal. Prayoga mangana sing wareg dhisik. Nganti sesuk esuk bisa uga kowe ora kober mangan. Ing jip salina klambi tentara Cakra, tentara pribumi sing melu kita, cocok karo jip tentara kita kang kotumpaki. Kabeh kaperluanmu kaya sing dirembug ing prejanjen wis dakcepaki ing kono. Kowe ngreti kudu nemoni sapa ing kana mbesuk?” (Brata, 2006:4)

Terjemahan

“Harus bisa. Dari restoran ini kamu nanti berjalan ke arah kiri. Sekitar seratus meter ada gang ke kiri. Gang itu ada jip. Kamu bisa memakai jip itu untuk ke Brangkal. Kamu harus makan dulu sampai kenyang. Sampai esok pagi belum tentu kamu sempat makan. Dalam jip gantilah pakaianmu dengan pakaian tentara Cakra, tentara pribumi yang ikut kita, cocok dengan jip tentara yang kamu naiki ini. Semua keperluanmu seperti yang telah dibahas dalam perjanjian, semuanya sudah disiapkan di situ. Kamu tahukan harus menemui siapa di sana nanti?” (Brata, 2006:4)

Kutipan ini merupakan perkataan yang diucapkan oleh Van Grinsven kepada Herlambang yang disuruhnya untuk memata-matai pasukan Cakra dari Republik. Dia sangat peduli dengan prajuritnya itu, sehingga Herlambang diajak minum di bar oleh Van Grinsven. Herlambang memang prajurit istimewa yang selalu mendapat hak-hak khusus dari para petinggi Belanda. Mereka juga sangat peduli terhadap keadaan Herlambang hingga Van Grinsven mau mengingatkannya untuk makan. Bahkan, Van Grinsven sampai memikirkan keadaannya besok pagi jika tidak makan. Van Grinsven yakin, dalam penyamarannya itu, Herlambang jelas tidak sempat makan karena segala aktivitas yang dikerjakan harus sesuai aktivitas prajurit Cakra.

Selain itu, kepedulian Van Grinsven juga ditunjukkan saat dia menunjukkan jip yang akan digunakan Herlambang pergi ke Brangkal. Van Grinsven benar-benar peduli terhadap keadaan Herlambang, sehingga dia menjelaskan apa yang harus dilakukan Herlambang dengan penuh hati-hati dan secara jelas. Mereka berdua terlihat sangat menikmati obrolan di bar itu. Kepedulian istimewa terhadap Herlambang dilakukan karena dia adalah prajurit milik Belanda yang sangat cerdas.

Kepedulian Van Grinsven tidak hanya ditunjukkan dalam hal ini saja, tetapi dia juga peduli terhadap kesehatan Herlambang yang ternyata tidak mau memesan makanan. Seperti kutipan berikut ini.

Van Grinsven manthuk. "Saiki mangana. Kowe bestel apa?"
(Brata, 2006:4)

Terjemahan

Van Grinsven mengangguk. "Sekarang makanlah. Kamu *bestel* apa?" (Brata, 2006:4)

Herlambang hanya memesan bir sebagai pemanasan awal karena dia tidak selera makan. Van Grinsven yang benar-benar mengkhawatirkan keadaan Herlambang tetap memaksanya agar memesan makanan. Kepedulianya terhadap Herlambang sangatlah besar, yang dia tunjukkan dengan berbagai nasehat. Bahkan, untuk strategi penyamaran Herlambang, Van Grinsven memberinya nasehat agar tidak terburu-buru berangkat. Seperti kutipan berikut ini.

"Aja akeh-akeh ngombe bir, mengko mabuk." (Brata, 2006:4)

Terjemahan

"Jangan terlalu banyak minum bir, nanti mabuk." (Brata, 2006:4)

"Ora perlu kesusu. Nyabrang kali luwih becik ing wayah bengi. Tentara Republik brontakan adate rame-rame nyabrang kali lan ora preduli sapa sing budhal sapa sing bali menyang dhangkane. Kabeh ngira sing wani nyabrang kali wayah bengi mung wong-wong Republik. Wong Landa wayah bengi sanajan operasi rondha mubeng wilayah tansah ana njerone tank. Yen kowe nyabrang kali wayah bengi, mesthi dikira kanca dhewek, wong Republik brontakan." (Brata, 2006:5)

Terjemahan

"Tidak perlu tergesa-gesa. Menyeberang lewat sungai lebih baik di malam hari. Tentara Republik berontakan biasanya beramai-ramai menyeberang sungai dan tidak peduli siapa yang berangkat dan siapa yang tengah pulang ketempatnya. Semua mengira yang berani menyeberang sungai di malam hari hanya orang-orang Republik. Orang Belanda saat malam hari meskipun hanya operasi ronda keliling wilayah selalu berada dalam tank. Jika kamu menyeberang sungai saat malam hari pasti dikira teman sendiri, orang Republik berontakan." (Brata, 2006:5)

Kutipan ini meyoratkan kepedulian Van Grinsven yang sangat tinggi terhadap Herlambang karena dia berhasil meredam sikap Herlambang yang terlalu tergesa-gesa dalam melaksanakan tugas. Belanda yang telah lama menduduki Indonesia sudah tahu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi. Van Grinsven menginginkan Herlambang agar tidak terlalu terburu-buru menyusup ke wilayah Republik. Dia menyarankan Herlambang berangkat saat malam hari tiba. Menurutnya, penyamaran prajuritnya tidak akan ketahuan jika Herlambang menyeberang sungai saat malam hari. Orang Republik hanya tahu kalau orang Belanda yang sedang berjaga-jaga pasti berada di dalam tank, sedangkan orang Republik selalu berani menyusuri jalan dan sungai-sungai saat beronda.

Van Grinsven yang paham atas keadaan orang Republik menghendaki Herlambang berangkat malam hari melewati sungai karena penyusupan yang dilakukannya tidak akan cepat diketahui prajurit Republik. Mereka malah berpikiran bahwa Herlambang adalah prajurit pribumi.

Selain pergi ke Brangkal, Herlambang juga disuruh menyusup ke daerah Solo dengan Ngesthireni. Kepedulian ditunjukkan tokoh Ngesthireni dengan memberikan nasehat kepada Herlambang untuk ganti bajunya prajurit Cakra agar penyusupan mereka tidak diketahui. Semua ini adalah amanat yang diberikan Van Grinsven kepada Ngesthireni untuk menjaga Herlambang. Seperti kutipan berikut ini

“Van Grinsven wani tanggung aku slamet tekan Sala yen bebarengan karo kowe. Eh kosik. Sadurunge metu kutha gantia sandhangan. Van Grinsven meling ngono. Kene aku sing nyekel stir.”
(Brata, 2006:14)

Terjemahan

“Van Grinsven berani menanggungku selamat sampai Solo jika bersamamu. Eh nanti dulu. Sebelum masuk kota ganti dulu bajumu. Van

Grinsven beramanat begitu. Aku saja yang memegang stir.” (Brata, 2006:14)

Beberapa kutipan ini menunjukkan sikap peduli terhadap sesama yang dilakukan oleh Van Grinsven terhadap Herlambang. Dia tidak mau Herlambang terburu-buru melaksanakan tugas tanpa harus direncanakan dengan baik. Berkat penguasaan medan dan pembacaan keadaan yang dipahami oleh *meneer*, dia aturkan siasat untuk Herlambang, anak buah yang dicintainya.

Berdasarkan petikan-petikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian yang seperti itulah yang harus dipupuk sejak awal. Rasa kepedulian terhadap sesama ini juga tidak memandang siapa yang akan kita bantu, baik itu kawan maupun lawan, semua harus kita bantu dengan senang hati.

2. Memberi Nasehat

Nasehat biasa disebut petuah. Nasehat biasanya diberikan oleh orang yang dianggap lebih tua dan memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan yang lebih muda. Nasehat biasanya berisi hal-hal baik yang pernah dilakukan oleh si pemberi nasehat. Orang yang memberi nasehat bisa dikatakan pula dia adalah orang yang peduli dengan sesama. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Herlambang yang memberi nasehat kepada Ngesthireni.

“*Yen lungan karo aku, luwih becik siyaga apa wae ing sawayah-wayah.*” (Brata, 2006:17)

Terjemahan

“Jika pergi bersamaku lebih baik siaga apa saja sewaktu-waktu.”
(Brata, 2006:17)

Herlambang yang semula dijaga oleh Ngesthireni, sekarang dia giliran berusaha menjaga Ngesthireni. Keduanya adalah orang suruhan Van Grinsven yang menyusup menjadi prajurit Cakra. Herlambang memberi nasehat

kepada Ngesthireni agar bersiaga kapanpun dan dimanapun tempatnya. Herlambang telah banyak dikenal oleh prajurit Cakra sebagai pasukan Belanda yang cerdik mengelabui musuh. Ngesthireni adalah wanita yang ditugaskan bersama Herlambang untuk menyusup. Dia adalah wanita yang tangguh, tetapi bagi Herlambang meskipun dia tangguh, dia wajib berhati-hati jika bersama Herlambang agar penyusupan mereka tidak diketahui oleh prajurit Cakra.

“Kabeh barang-barang Landa, kudu ora kena tumempel ing awake dhewe. Awake dhewe iki wong Republik, sing kaet biyen ya ana ing tlatah Republik. Sarwa ora kecukupan marga mentas dijajah Jepang perang karo Sekuthu! Wong Republik urip sarwa kecingkrangan! Gak cocog kok duwe arloji weton njaban Republik.” (Brata, 2006:27)

Terjemahan

“Semua barang-barang Belanda, tidak boleh menempel di tubuh kita. Kita ini orang Republik, sejak dulu di tempat Republik. Serba tidak kecukupan setelah dijajah Jepang dan Sekutu! Orang Republik hidupnya serba susah. Tidak pantas punya arloji bermerk dari luar Republik.” (Brata, 2006:27)

Kutipan ini menunjukkan nasehat yang diberikan Herlambang kepada Ngesthireni, setelah dia berhasil menyamar menjadi prajurit Cakra. Ngesthireni kurang berpengalaman dalam penyusupan ini karena dia tidak teliti sehingga masih memakai pakaian yang berasal dari luar negeri Republik. Herlambang menasehati sekaligus mengingatkan Ngesthireni agar melepaskan semua baju yang dia pakai. Baju yang dia pakai akan menggagalkan penyamarannya nanti karena mereka anggota penjajah.

Orang Republik adalah orang-orang korban penjajahan, sehingga hidup mereka serba kekurangan. Mereka tidak mampu membeli barang-barang bermerk tinggi karena mereka hanya memakai barang ala kadarnya. Ngesthireni tidak mau melakukannya karena hal ini dianggapnya sangat tidak masuk akal. Herlambang

langsung melucuti pakaian dan barang lain yang dipakai Ngesthireni dengan paksa.

Kejadian yang membutuhkan banyak tenaga tersebut membuat mereka harus bermalam ditempat itu. Seperti kutipan berikut ini.

“... Lan sak awan sesuk kuwi kene kudu gegancangan mrasuk ing tlatah Republik, bisa uga nempuh bebaya, ora bisa leren-leren maneh. Mula bengi iki kita nyimpen tenaga ing dhemarkasi kene wae. Luwih aman.” (Brata, 2006:32-33)

Terjemahan

“... Besok siang kita harus masuk ke tanah Republik, bisa juga bertemu bahaya, tidak bisa istirahat lagi. Oleh karena itu, malam ini kita simpan tenaga di demarkasi ini saja. Lebih aman.” (Brata, 2006:32-33)

Herlambang ngajak Ngesthireni tidur. Ngesthireni pun setuju. Mereka tidur malam di tengah sawah yang dilebati tumbuhan alang-alang. Hari sudah malam, mereka melanjutkan keesokan harinya dan menikmati tidur di padang rumput.

Pemberian nasehat juga ditunjukkan oleh Kiswanta kepada Ngesthireni. Seperti kutipan berikut ini.

“Ah! Gak percaya aku! Kene kudu ngati-ati, lo, karo wong tepungan anyar.” (Brata, 2006:92-93)

Terjemahan

“Ah! Tidak percaya saya!” Di sini harus berhati-hati, lho, dengan orang kenalan baru.” (Brata, 2006:92-93)

Kiswanta ikut bersama dengan Ngesthireni dan Herlambang. Di tengah-tengah perjalanan, dia memberi nasehat kepada Ngesthireni agar selalu berhati-hati terhadap orang yang baru dikenalnya.

Pemberian nasehat juga ditunjukkan oleh Ngesthireni kepada Herlambang. Seperti kutipan berikut ini.

“Oo, akal buluse wong Landa maneh, ya? Ya kana, goleka sandhangan dienggo nylamur. Yen isa aja lebus ngene iki. Ning aja suwe-suwe, ndang balik. Nandang golek penginapan sing penak. Nandang kene bisa leren.” (Brata, 2006:127)

Terjemahan

“Oo, akal jahatnya orang Belanda lagi, ya? Ya sana, carikan pakaian buat melupakan kesusahan. Jika bisa jangan kelihatan kotor seperti ini. Tetapi jangan kelamaan, buruan kembali. Buruan mencari penginapan yang enak. Agar kami bisa istirahat.” (Brata, 2006:127)

Ngesthireni menyuruh Herlambang untuk segera mencari pakaian untuk mereka. Ia memberi nasehat kepada Herlambang agar mencari pakaian yang layak dipakai, tidak kotor seperti pakaian yang ia kenakan saat itu. Ngesthireni juga menasehati Herlambang untuk lekas mencari penginapan dan kembali pulang.

Pemberian nasehat juga ditunjukkan oleh Sirtuhadi, seorang tentara yang dicatat Kiswanta. Seperti kutipan berikut ini.

“Wis, to, Kis. Ora perlu padudon! Sing perlu saiki rak nylametake momongan kita iki, ta? Momongan kita iki kudu dijaga tenan! Ayo, aja nganti kecolongan maneh!” ujure Sirtuhadi, wong sing dipaido Kiswanta, ya tentara sing duwe pistol. (Brata, 2006:133)

Terjemahan

“Sudah, ta, Kis. Tidak perlu bertengkar! Yang perlu sekarang menyelamatkan momongan kita ini, ta? Momongan kita ini harus dijaga yang benar! Ayo, jangan sampai kebobolan lagi!” kata Sirtuhadi, orang yang dicatat Kiswanta, ya tentara yang memiliki pistol. (Brata, 2006:133)

Sirtuhadi menasehati Kiswanta untuk tidak bertengkar lagi. Menurutnyanya, yang terpenting pada saat ini menyelamatkan momongannya. Momongan harus dijaga yang benar, jangan sampai kebobolan lagi.

Pemberian nasehat juga ditunjukkan oleh Ir. Suwandi kepada Herlambang. Seperti kutipan berikut ini.

“... Ngati-ati, Dhimas. Ora gampang ngliwati markas penjagaan gapura kana. Kabeh wis dikendhaleni dening Kangmas Yogyantara...” (Brata, 2006:196)

Terjemahan

“... Hati-hati Mas. Tidak mudah melewati markas pos penjagaan sana, semua sudah dikendalikan oleh Mas Yogyantara...” (Brata, 2006:196)

Ketika Herlambang keluar dari pabrik, Ir. Suwandi menasehati Herlambang agar berhati-hati dalam melewati markas pos penjagaan karena semua sudah dikendalikan Mas Yogyantara.

Berdasarkan analisis di atas, perbuatan saling menasehati sangatlah diperlukan dalam menjaga hubungan baik antar sesama manusia dalam hubungannya dengan hidup bermasyarakat. nasehat pastilah sangat berguna untuk dapat menolong seseorang yang akan maupun sudah melakukan sesuatu yang keliru. Dengan adanya nasehat yang baik itulah, seseorang yang akan berbuat salah dapat menghindari kesalahan tersebut, sedangkan orang yang sudah terlanjur melakukan kesalahan, dengan nasehat yang baik, maka ia tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dan mencoba untuk memperbaikinya.

3. Tolong-Menolong

Sikap tolong-menolong adalah sikap saling membantu sesama yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Sikap tolong-menolong dilandasi rasa setia kawan dan tanpa berpikir untuk meminta imbalan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

... Siyat-siyut unine unine mimis ngiris hawa nggegana, ngiris atine sing krungu. Herlambang sawise kasil metu saka jip gage nggandheng Ngesthireni mudhun menyang kali sing ili banyune kemriwik ora adoh saka panggonan jip mlesek ing kalen. Urut kali kuwi wong loro mau nutugake laku, ngedohi papan paprangan. Sawise sawetara anggone padha mlayu kecopakan urut banyu sing cethek, Herlambang munggah menyang tanggule kali, nulungi kancane munggah. (Brata, 2006:22)

Terjemahan

... Siyat-siyut bunyi amunisi menyayat hawa, bagaikan mengiris hati yang mendengarnya. Sesudah Herlambang berhasil keluar dari jip cekatan menggandeng Ngesthireni turun menyusuri sungai yang airnya mengalir kecil tidak jauh dari tempat jipnya yang terjerumus ke parit. Dua orang menyusuri sungai itu meneruskan perjalanan, menjauhi medan perang. Setelah beberapa saat mereka berlari gemuruh menyusuri

air yang dangkal, Herlambang naik ke tanggul sungai, menolong temannya untuk naik. (Brata, 2006:22)

“Sik, daknata ambegan! Tase iki dhisik unggahna,” ujare Ngesthireni. (Brata, 2006:23)
Terjemahan

“Sebentar, aku akan menghela nafas! Tas ini dulu saja yang lebih dulu dinaikkan,” kata Ngesthireni. (Brata, 2006:22)

Sikap tolong-menolong ditunjukkan oleh Herlambang kepada Ngesthireni saat mereka pergi menyusuri sungai. Jip yang mereka tumpangi terperosok dalam parit kecil. Herlambang dan Ngesthireni harus berjalan menyusuri sungai, meninggalkan tempat jipnya yang terperosok. Mereka harus meninggalkan tempat itu karena dekat dengan medan perang, dan penyamaran mereka tidak boleh terbongkar. Sikap tolong-menolong tampak pada kedua tokoh yang saling membantu sesamanya. Pada kutipan pertama, Herlambang menggandeng Ngesthireni. Sikap tolong-menolong ini tanpa mengharapkan imbalan berupa apapun, karena tolong-menolong dilakukan untuk membantu teman lain.

Kutipan kedua merupakan sikap tolong-menolong yang ditunjukkan Ngesthireni. Ngesthireni memberi aba-aba kepada Herlambang untuk menaikkan barang dulu. Sikap tolong-menolong ditunjukkan oleh kedua tokoh ini karena mereka selalu pergi bersama. Sikap tolong-menolong selalu berkaitan antar keduanya.

Berdasarkan analisis di atas, perbuatan saling tolong-menolong merupakan salah satu contoh moral yang terpuji. Karena dengan tolong-menolong, seseorang yang kesulitan akan bisa terbantu dan bebannya menjadi ringan. Hal ini sangatlah diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Meminta Maaf

Meminta maaf adalah sikap yang berhubungan dengan orang lain. Meminta maaf adalah meminta keikhlasan hati orang lain untuk mengampuni dan melupakan kesalahan yang diperbuat. Sikap meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain sangat sulit dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mudah diucapkan dalam berbagai keadaan. Hasilnya pun, mereka akhirnya menjadi dendam turun-temurun.

Sikap mau meminta maaf dan memberi maaf ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Ha, ha, ha! Ya apuranen wae. Kene aturane pancen mengkono! Iya ta?” Komandan mau omong karo nggeguyu tingkah kasorane Herlambang. (Brata, 2006:38)

Terjemahan

Ha, ha, ha! Maafkan saja. Di sini aturannya memang begitu! Iya kan? Komandan berkata sambil tersenyum melihat tingkah luhur Herlambang. (Brata, 2006:38)

Sagriwa sebagai komandan demarkasi meminta Herlambang untuk memaafkan aturan yang telah ada dan memakluminya. Herlambang memang tidak setuju dengan aturan demarkasi yang mewajibkan orang asing yang melewati demarkasi harus diperiksa hingga anggota tubuh dalam. Artinya, pemeriksaan mereka harus melepaskan seluruh pakaian dan atribut yang dikenakan. Herlambang dan Ngesthireni tidak setuju dengan hal ini.

Sikap meminta maaf juga ditunjukkan Kiswanta kepada sang pujaan hatinya, Ngesthireni. Seperti kutipan berikut ini.

“Oh, maaf, Mbak! Maaf! Aku ora ngira yen kowe lagi wuda! Ayo-ayo-ayo! Kabeh metu! Metu!” ucape Kiswanta nalika nyadhari apa situasine ing kamar. (Brata, 2006:131)

Terjemahan

“Oh, maaf, Mbak! Maaf! Saya tidak mengira jika kamu sedang tidak memakai baju dan celana! Ayo-ayo-ayo! Semua keluar! Keluar!” kata Kiswanta ketika menyadari apa situasinya di kamar. (Brata, 2006:131)

Kiswanta bersama dengan bala tentaranya, masuk ke kamar Ngesthireni untuk mencari musuh. Ketika masuk di kamar Ngesthireni, Kiswanta dikejutkan dengan situasi dimana Ngesthireni sedang tidak memakai baju dan celana. Kiswanta merasa malu atas kejadian tersebut. Dia meminta maaf kepada Ngesthireni atas perbuatannya. Dia mengajak bala tentaranya untuk segera pergi keluar meninggalkan kamar itu.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan meminta maaf merupakan salah satu contoh moral yang baik yang berhubungan dengan kehidupan sesama. Dengan saling maaf-memaafkan, maka kesalahan yang telah terjadi dapat diatasi, dan kerukunan pun akan kembali tercipta.

5. Menghormati

Menghormati merupakan ciri khas manusia Jawa dalam hubungannya bermasyarakat. Sikap saling menghormati sangat dibutuhkan untuk hidup sehari-hari. Sejak jaman dahulu, rasa menghormati dan menghargai memang sudah melekat pada manusia Jawa. Hal ini ditunjukkan dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* dalam kutipan berikut ini.

“... *Dheweke aweh salam cara tentara marang Sagriwa. Nami kula Kiswanta, Pak. Anggota CI Divisi Panembahan Senapati Surakarta, saweg dipuntugasi ing tlatah front wetan.*” (Brata, 2006:53)

Terjemahan

“... Dia memberi salam dengan isyarat tentara kepada Sagriwa. Nama saya Kiswanta, Pak. Anggota CI Divisi Panembahan Senapati Surakarta, yang ditugaskan di wilayah *front* timur.” (Brata, 2006:53)

Kiswanta sebagai prajurit komandan Sagriwa telah menunjukkan sikap menghormati kepada komandannya. Dia memberi salam dengan tata cara tentara

yang ditunjukkan dalam perbuatan. Sikap menghormati menunjukkan bahwa Sagriwa tahu dia bertemu dengan komandannya yang mempunyai pangkat lebih tinggi daripada dirinya. Dia harus menghormati komandannya untuk menghargai pemimpinnya itu dan menghargai dirinya sendiri di mata orang lain.

Kiswanta yang ditugaskan untuk menjaga Ngesthireni dan Herlambang akan pergi melanjutkan misi yang telah mereka susun. Saat ini mereka harus ditemani Kiswanta, prajurit Republik untuk menjaga mereka berdua. Mereka menjadi tidak leluasa dalam perjalanannya kali ini.

Rasa menghormati setiap orang itu berbeda. Mereka tidak harus hormat jika bertemu dengan orang tersebut, tetapi cukup menghargai ditunjukkan dengan sikap. Seperti kutipan berikut ini.

Sagriwa ngacungake tangan, aweh salam lan ngucapake sugeng tindak. (Brata, 2006:59)

Terjemahan

Sagriwa mengacungkan tangan, memberi salam dan mengucapkan selamat jalan. (Brata, 2006:59)

Sagriwa melepaskan kepergian mereka dengan beberapa salam dan ucapan selamat jalan. Sikap Sagriwa terhadap kedua orang ini merupakan rasa menghormatinya, meskipun mereka berdua mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari Sagriwa sendiri.

Berdasarkan analisis di atas, sikap saling menghormati khususnya dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah baik jika diterapkan dengan seksama dan dilakukan oleh semua golongan masyarakat. Dengan saling menghormati, tidak ada lagi perbuatan saling mengolok-olok ataupun mengejek orang lain. Segala hal harus dihargai dan dihormati, menghargai perbedaan dan tidak mencela atau

menguculkan perbedaan yang ada, yang akhirnya memunculkan persaingan ataupun permusuhan.

6. Berterima Kasih

Terima kasih merupakan sikap yang dilakukan seseorang dengan cara memberi ucapan setelah dia menerima bantuan dari orang lain. Sikap berterima kasih seharusnya dilakukan jika dia adalah orang yang berlapang dada menyadari orang lain yang memberikannya bantuan dengan ikhlas. Pernyataan ini ditunjukkan dengan sikap dokter Sambudi yang mendapat ucapan terima kasih dari Ngesthireni. Seperti kutipan berikut ini.

“Lo, kok kesusu ta, Mas? O, ya, wis. Matur nuwun aku wis dibiyanu, hi-hi-hik.” (Brata, 2006:59)

Terjemahan

“Lho, kok terburu-buru ta, Mas? O, Ya, sudah. Terima kasih aku sudah dibantu, hi-hi-hik.” (Brata, 2006:59)

Sagriwa berterima kasih kepada dokter Sambudi atas semua bantuan yang dokter berikan kepadanya. Dia tahu dokter Sambudi telah melakukan hal terbaik untuk dirinya.

Sikap berterima kasih juga ditunjukkan oleh Herlambang kepada seorang sopir. Seperti kutipan berikut ini.

“Mang nunut montor kula, Bung. Niki nggih ajeng mrika.” (Brata, 2006:142)

Terjemahan

“Silahkan naik ke dalam mobilku Mas. Mobil ini juga akan menuju ke sana.” (Brata, 2006:142)

“O, matur nuwun sanget,” wangsulane Herlambang andhap asor. (Brata, 2006:142)

Terjemahan

“O, terima kasih sekali,” jawab Herlambang tidak sombong. (Brata, 2006:142)

Sopir itu menawarkan kepada Herlambang agar ikut naik ke dalam mobilnya. Herlambang menghendaki tawaran sopir itu. Dia bergegas masuk ke dalam mobil arah Pabrik Batu Jamus sambil mengucapkan terima kasih kepada sopir itu.

Sikap yang sama ditunjukkan oleh Ir. Suwandi kepada bala tentaranya. Seperti kutipan berikut ini.

“... Lungguha sing kepenak. Liyane, mangga, padha metua wae. Tetep siyaga ing papane. Maturnuwun, wis ngeterake tamu iki kanthi slamet.” (Brata, 2006:172)

Terjemahan

“... Duduklah yang enak. Lainnya, silahkan, semua keluar saja. Tetap bersiaga ditempatnya. Terima kasih, sudah mengantarkan tamu ini dengan selamat.” (Brata, 2006:172)

Ir. Suwandi mempersilakan tamunya duduk di kursi. Dia menyuruh prajurit-prajuritnya untuk pergi meninggalkan ruangan dan tetap bersiaga ditempatnya. Ir. Suwandi mengucapkan terima kasih kepada prajurit-prajuritnya yang telah mengantarkan tamunya dengan selamat.

Dengan demikian, rasa terima kasih merupakan aspek moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa terima kasih menandakan rasa menghargai. Untuk menghargai jasa-jasa orang lain, dengan berterima kasih saja itu sudah sangat lebih dari cukup.

d. Bentuk Penyampaian Pesan Moral pada Novel *Dom Sumurup ing Banyu*

Karya Suparto Brata

1. Bentuk Penyampaian Pesan Moral secara Langsung

a. Uraian Pengarang

Di dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu*, bentuk penyampaian pesan moral secara langsung terdapat pada kutipan berikut ini.

Ebun wengi isih sumrambah. Ireng wengi isih njanges. Mara-mara Herlambang nahan lengene Ngesthireni. Waspada! Tangan kiwa nyekel janggute pawestri kuwi, dikon nyawang mangulon. Ana regemenge wong. Ngadeg njejer. (Brata, 2006:33-34)

Terjemahan

Embun malam masih merayap. Hitamnya malam masih pekat. Tiba-tiba Herlambang menahan lengan Ngesthireni. Waspada! Tangan kiri menyentuh dagu wanita itu, disuruh melihat arah barat. (Brata, 2006:33-34)

Dari kutipan di atas, pengarang sebenarnya ingin memberikan pesan secara langsung supaya kita lebih waspada dalam menjalani kehidupan ini, baik dalam bertindak dan bahaya yang akan datang.

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung juga terdapat pada kutipan berikut ini.

Herlambang munggah menyang tanggule kali, nulungi kancane munggah. (Brata, 2006:22)

Terjemahan

Herlambang naik ke tanggul sungai, menolong temannya naik. (Brata, 2006:22)

Dari kutipan di atas, pengarang sebenarnya ingin memberikan pesan secara langsung supaya kita saling tolong-menolong terhadap orang lain. Tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain.

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung juga terdapat pada kutipan berikut ini.

Nanging montor kuwi meksa digledhah kanthi njlimet. Uga si sopir lan kernet digledhah, ditakoni. Sanajan ora bisa ngucapake kode, si sopir lan kernet sajake jujur lan wis kulina liwat kono. (Brata, 2006:149-150)

Terjemahan

Tetapi mobil itu terpaksa diperiksa dengan teliti. Si sopir dan kernetnya diperiksa, ditanya. Meskipun tidak bisa mengucapkan kode, si sopir dan kernet tersebut sepertinya telah jujur dan terbiasa melewati daerah itu. (Brata, 2006:149-150)

Dari kutipan di atas, pengarang sebenarnya ingin memberikan nasehat kepada pembaca secara langsung supaya jujur dalam berkata dan bertindak. Karena sikap jujur itu menunjukkan kebesaran hati dan kelapangan dada bagi manusia.

b. Melalui Tokoh

a) Ngesthireni

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung ditunjukkan pada saat pengarang memaparkan perilaku Ngesthireni. Berikut kutipannya.

“Mung Gusti Allah sing isih maringi aku nyawa, lan saiki bali mrene, ngadhep panjenenganmu perlu ngurus warisan sing dakinggal!” (Brata, 2006:186)

Terjemahan

Namun, hanya kekuasaan Gusti Allah yang telah memberiku nyawa, sehingga bisa kembali ke sini menghadap Anda untuk mengurus harta warisanmu yang saya tinggalkan!” (Brata, 2006:186)

Melalui kutipan di atas, pengarang menyampaikan amanatnya secara langsung supaya kita selalu percaya adanya kekuasaan Tuhan. Adanya percaya terhadap kekuasaan Tuhan sangatlah membantu serta menenangkan pikiran kita. Dengan kekuasaan Tuhan, masalah seberat apapun pasti dapat teratasi, karena Tuhan tidak akan memberikan cobaan di atas kemampuan manusia.

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung juga terdapat pada kutipan berikut ini.

“Muga-muga slamet,” pandongane Ngesthireni kawetu. (Brata, 2006:101)

Terjemahan

“Mudah-mudahan selamat,” doanya Ngesthireni terucap. (Brata, 2006:101)

Dari kutipan di atas, pengarang sebenarnya ingin memberikan pesan secara langsung supaya kita selalu berdoa kepada Tuhan.

b) Herlambang

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung juga ditunjukkan pada saat pengarang memaparkan perilaku Herlambang. Berikut kutipannya.

“Ha, ha, ha! Hm, pintar ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa! (Brata, 2006:37)

Terjemahan

“Ha, ha, ha! Hm, pintar berbicara kamu.! Tetapi jika lewat sini harus diperiksa! (Brata, 2006:37)

Melalui kutipan di atas, pengarang memberikan pesan moral secara langsung supaya kita menjadi orang pintar. Dengan suatu kepintaran, kita menggapai apa saja yang kita rencanakan dan inginkan.

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung yang ditunjukkan Herlambang juga terdapat pada kutipan berikut ini.

“O, maturuwun sanget,” wangsulane Herlambang andhap asor. (Brata, 2006:142)

Terjemahan

“O, terima kasih seakli,” jawab Herlambang tidak sombong. (Brata, 2006:142)

Melalui kutipan di atas, pengarang memberikan pesan moral secara langsung supaya kita tahu berterima kasih kepada orang yang telah berjasa terhadap diri kita.

c) Sagriwa

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung juga ditunjukkan pada saat pengarang memaparkan perilaku Sagriwa. Sperti dalam kutipan berikut ini.

“Lo, kok kesusu ta, Mas! O, ya, wis. Matur nuwun aku wis dibiyantu, hi-hi-hik.” (Brata, 2006:59)

Terjemahan

“Lho, kok tergesa-gesa ta, Mas! O, ya sudah. Terima kasih saya sudah dibantu, hi-hi-hik.” (Brata, 2006:59)

Melalui kutipan di atas, pengarang memberikan pesan moral secara langsung supaya kita tahu berterima kasih kepada orang yang telah berjasa terhadap diri kita.

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung juga terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ha, ha, ha! Ya apuranen wae. Kene aturane pancen mengkono! Iya ta? (Brata, 2006:38)

Terjemahan

“Ha, ha, ha! Ya maafkan saja. Di sini aturannya memang begitu! Iya ta? (Brata, 2006:38)

Melalui kutipan di atas, pengarang memberikan pesan moral secara langsung supaya kita meminta maaf kepada orang lain. Dengan saling maaf-memaafkan, maka kesalahan yang terjadi dapat diatasi, dan kerukunan pun akan kembali tercipta.

d) Kiswanta

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung juga ditunjukkan pada saat pengarang memaparkan perilaku Kiswanta. Berikut kutipannya.

“Oh, maaf, Mbak! Maaf! Aku ora ngira yen kowe lagi wuda! Ayo-ayo-ayo! Kabeh Metu! Metu!” ucape Kiswanta nalika nyadhari apa situasine ing kamar. (Brata, 2006:131)

Terjemahan

“Oh, maaf, Mbak! Maaf! Saya tidak menduga jika kamu sedang tidak memakai baju dan celana! Ayo-ayo-ayo! Semua keluar! Keluar!” kata Kiswanta ketika menyadari apa situasinya di kamar. (Brata, 2006:131)

Melalui kutipan di atas, pengarang memberikan pesan moral supaya kita meminta maaf atas kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang lain.

e) Ir. Suwandi

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung juga ditunjukkan pada saat pengarang memaparkan perilaku Ir. Suwandi. Berikut kutipannya.

“... *Lungguha sing kepenak. Liyane, mangga, padha metua wae. Tetep siyaga ing papane. Maturnuwun wis ngeterake tamu ing kanthi slamet.*” (Brata, 2006:172)

Terjemahan

“... Silahkan duduklah yang enak. Lainnya, silahkan semua keluar saja. Tetap siaga ditempatnya. Terima kasih sudah mengantarkan tamu hingga selamat.” (Brata, 2006:172)

Melalui kutipan di atas, pengarang memberikan pesan moral supaya kita tahu berterima kasih kepada orang yang telah berjasa terhadap diri kita.

2. Bentuk Penyampaian Pesan Moral secara Tidak Langsung

a) Peristiwa

Penyampaian pesan moral secara tidak langsung dapat dilakukan melalui sikap dan tingkah tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik, baik yang terlibat dalam tingkah laku verbal maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Pengarang dalam menyampaikan sesuatu tidak secara serta merta. Dalam teknik penyampaian moral secara tidak langsung, pembaca berusaha untuk menemukan, merenungkan dan menghayati pesan moral yang terkandung di dalam karya tersebut.

Di dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu*, bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung terdapat pada kutipan berikut ini.

... Nalika Herlambang mlebu senthong, Ngesthireni ngenteni ana ngarep senthong karo nggawa tommygune, lan nalika Ngesthireni mlebu senthong, Herlambang sing njaga ngarep senthong karo senjatane... (Brata, 2006:51)

Terjemahan

... Saat Herlambang masuk kamar, Ngesthireni menunggu di depan kamar sambil membawa amunisi, dan saat Ngesthireni masuk kamar, Herlambang yang menjaganya di depan kamar dengan membawa senjata... (Brata, 2006:51)

Dari kutipan di atas, pengarang ingin menasehati pembaca agar waspada menjalani kehidupan ini, baik dalam bertindak dan menghadapi bahaya yang akan datang.

Bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung juga ditunjukkan Herlambang. Seperti kutipan berikut ini.

"Kabeh barang-barang Landa, kudu ora kena tumempel ing awake dhewe. Awake dhewe iki wong Republik, sing kaet biyen ya ana ing tlatah Republik. Sarwa ora kecukupan marga mentas dijajah Jepang perang karo Sekuthu! Wong Republik urip sarwa kecingkrangan! Gak cocog kok duwe arloji weton njaban Republik." (Brata, 2006:27)

Terjemahan

Semua barang-barang Belanda, tidak boleh menempel di tubuh kita. Kita ini orang Republik, sejak dulu ditempat Republik. Serba tidak kecukupan setelah dijajah Jepang dan Sekutu orang Republik hidupnya serba susah. Tidak pantas punya arloji bermerek dari luar Republik. (Brata, 2006:27)

Dari kutipan di atas, pengarang memberikan pesan moral secara tidak langsung supaya kita saling menasehati. Perbuatan saling menasehati sangat diperlukan dalam menjaga hubungan baik antar sesama manusia dalam hubungannya dengan hidup bermasyarakat. Dengan adanya nasehat yang baik itulah, seseorang yang akan berbuat salah dapat menghindari kesalahan tersebut, sedangkan orang yang sudah terlanjur melakukan kesalahan, dengan nasehat yang

baik, maka ia tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dan mencoba untuk memperbaikinya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek moral dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata, terdapat wujud aspek moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan Tuhan, wujud aspek moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan wujud aspek moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan masyarakat serta bentuk penyampaian pesan moral. Wujud aspek moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan Tuhan diantaranya percaya adanya kekuasaan Tuhan dan senantiasa berdoa kepada Tuhan. Wujud aspek moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi beberapa sub aspek moral yaitu: jujur, waspada, bertanggung jawab, teguh pada pendirian, patuh, pemberani, bijaksana, pintar, dan sabar. Wujud aspek moralitas tokoh-tokoh dalam hubungan manusia dengan masyarakat terbagi menjadi beberapa sub aspek moral yaitu: peduli sesama, memberi nasehat, tolong-menolong, meminta maaf, menghormati, dan berterima kasih. Selain itu, ditemukan pula bentuk penyampaian pesan moral secara langsung dan tidak langsung. Novel ini menyuguhkan beberapa kejadian yang harus dianalisis. Hal ini mengakibatkan pembaca harus membacanya dengan teliti dan memahami konsep terlebih dahulu. Gaya bercerita pengarang lebih sering memunculkan keadaan-keadaan tertentu

dengan beberapa dialog yang menyiratkan aspek-aspek pesan moral yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan sub pesan moral yang telah ditentukan.

B. Saran

Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* sebenarnya merupakan novel yang mengandung kedetektifan dalam mengungkapkan sesuatu. Kajian baru yang lebih mendalam berlandaskan kedetektifan sangatlah berguna untuk membedah cerita ini. Selain itu, kajian yang lebih mendalam terhadap nilai moral yang dibahas dalam penelitian ini seharusnya ada tambahan maupun revisi pembaca, agar mempunyai beberapa referensi penelitian yang relevan.

Penelitian ini jauh dari sempurna. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, hendaknya para peneliti lebih kritis lagi dalam meneliti cerita ini. Selain itu, cerita ini bisa dijadikan guru untuk bahan pembelajaran dalam melakukan penelitian aspek moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Daru Tunggal. 2010. Skripsi: *Ajaran Moral dalam Moral Blakanis*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNY.
- Ali, Mohammad Daud. Prof. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarat: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Brata, Suparto. 2006. *Dom Sumurup Ing Banyu*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi Model Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotik, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

- Sujarwati, Tri. 2003. Skripsi: *Kajian Aspek Moral Tokoh dalam Moral La Faute De L'abbe Mouret*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. FBS. UNY.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijkasanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Ngesthireni dan Herlambang	b. Waspada	<p><i>kernete digledhah, ditakoni. Sanajan ora bisa ngucapake kode, si sopir lan kernet sajake jujur lan wis kulina liwat kono. Montor ya montore pabrik, mesthine. Dudu wong liya. Mula sawise rinasa titi tenan, sopir lan kernet dikon nerusake laku.</i></p> <p>1. “Yen konvoi thok ora nyamari. Suratmu isih payu kanggo liwat. Nanging yen mogoke marga sabotase, prayoga tata-tata nyamar dadi wong Republik. Siyap mlayu ngadohi konvoi cilaka kae, nyingkiri campuh gegaman, langsung mlebu tlatah Republik. Yen wis mlebu tlatah Republik suratmu bisa uga wis ora kanggo maneh. Salah-salah malah njlomprongake awake dhewe mlebu krengkeng macan.”</p> <p>2. Ebun wengi isih sumrambah. Ireng wengi isih njanges. Mara-mara Herlambang nahan lengene Ngesthireni. Waspada! Tangan kiwa nyekel janggute pawestri kuwi, dikon nyawang mangulon.</p>	<p>Sopir dan kernetnya diperiksa, ditanya. Meskipun tidak bisa mengucapkan kode, si sopir dan kernet sepertinya jujur dan sudah terbiasa melewati situ. Mobil ya mobilnya pabrik, pastinya. Bukan orang lain. Maka setelah merasa teliti beneran, sopir dan kernet disuruh melanjutkan perjalanan.</p> <p>1. “Jika konvoi saja tidak berbahaya. Suratmu masih berlaku untuk lewat. Tetapi jika mogoknya karena sabotase, lebih baik siap-siap menyamar orang Republik. Siap lari menjauhi konvoi yang mencelakakan itu, menjauhi adanya perang, kemudian masuk wilayah Republik. Jika sudah masuk wilayah Republik suratmu bisa juga tidak berguna lagi. Bisa-bisa menjerumuskan kita masuk kandang harimau.”</p> <p>2. Embun malam masih merayap. Hitamnya malam masih pekat. Tiba-tiba Herlambang menahan lengan Ngesthireni. Waspada! Tangan kiri memegang dagunya wanita itu, disuruh melihat arah barat. Ada suaranya</p>	<p>Brata, 2006:17</p> <p>Brata, 2006:33-34</p>

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Kutipan Data
		Sagriwa		<i>Ana regemenge wong. Ngadeg njejer.</i> 3. “Ha, ha, ha! Hm, pinter ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa. Yen dipriksa, kudu tanpa bedhil, heh-heh-heh,” ujare komandan pasukan kuwi. Sanajan karo jegegesan, sajake komandan kuwi wong sing waspada lan julig.	orang. Berdiri tegak. 3. “Ha, ha, ha! Hm, pinter berbicara! Tetapi jika lewat sini, harus diperiksa. Jika diperiksa, harus tanpa pistol, heh-heh-heh,” ucapnya komandan pasukan itu. Meskipun dengan humor, sepertinya komandan itu orang yang waspada dan teliti.	Brata, 2006:37
		Herlambang dan Ngesthireni		4. Nalika Herlambang mlebu senthong, Ngesthireni ngenteni ana ngarep senthong karo nggawa tommygune, lan nalika Ngesthireni mlebu senthong, Herlambang sing njaga ing ngarep senthong karo senjatane.	4. Ketika Herlambang masuk kamar, Ngesthireni menunggunya ada di depan kamar sambil membawa tommygune, dan ketika Ngesthireni masuk kamar, Herlambang yang menjaga di depan kamar dengan senjatanya.	Brata, 2006:51
		Kiswanta		5. Alon-alon Kiswanta mbukak lawange kamare, bedhil disimpen dhisik, banjur bali metu, nyedhaki lawange Herlambang. Wong mau lagi nginceng liwat bolongan kunci. Bareng cukup cedhak anggone ndhedhepi, terus wae ditubruk, dipanggang ayam, tangane mburi sakarone ditlikung.	5. Pelan-pelan Kiswanta membuka pintu kamarnya, pistol disimpan dulu, lalu kembali keluar, mendekati pintunya Herlambang. Orang tadi sedang mengintip lewat lubang kunci. Setelah dirasa cukup dekat mengendap-endapnya, langsung saja diterkam, dipanggang ayam, tangannya belakang keduanya ditekuk.	Brata, 2006:86
		Herlambang dan Ngesthireni	c. Bertanggung Jawab	1. “Aja digawe kaget. Kene kudu ethok-ethok lena. Awake dhewe memba-memba kaya wong loro lagi mulih saka front. Ngreti?” Herlambang bisik-bisik.	1. “Jangan dibikin terkejut. Kita harus acuh tak acuh. Kita pura-pura seperti orang dua sedang pulang dari font. Mengerti?” Herlambang berbisik-bisik.	Brata, 2006:34

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Sagriwa		2. <i>“Nanging aturane kene mengkono, heh-heh-heh! Wong-wong sing mlebu ing laladan kene asal saka wilayah kosong, kudu digledhah, dilucuti bedhile.</i>	2. “Tetapi aturannya sini seperti itu, heh-heh-heh! Orang-orang yang masuk ditempat sini berasal dari wilayah kosong, harus diperiksa, dan diambil senjatanya.	Brata, 2006:39
		Dokter Sambudi		3. <i>“Lan kowe kabeh ora perlu kuwatir bakal kedadean kang nerak kasusilan. Aku rak dhokter. Dhokter rak disumpah bakal nindakake pakaryan tulus,” Dhokter Sambudi sumela kandha.</i>	3. “Dan kamu semua tidak perlu khawatir pasti terjadi peristiwa yang menyimpang asusila. Saya kan dokter. Dokter kan disumpah pasti melaksanakan tugas dengan tulus,: Dokter Sambudi menyela.	Brata, 2006:50
		Kiswanta		4. <i>“Ora, Mbak. Aku arep terus ngawat-awati Mbak nganti purna tugas.”</i>	4. “Tidak, Mbak. Saya akan terus mengawas-awasi Mbak sampai selesai tugas.”	Brata, 2006:93
		Letnan Pengkuh	d. Teguh Pada Pendirian	<i>“O, ngaten? Inggih, inggih! Anu, Pak. Kula pancen kuwatir yen panjenengan sulap kaliyan kadibyanipun tiyang menika kala wau. Kula yakin yen tiyang kalih menika mata-mata mengsa! Mila sampun dipunlilani oncat saking mriki!”</i>	“O, begitu? Iya, iya! Anu, Pak. Saya memang khawatir jika anda tertipu oleh kelicikan orang itu tadi. Saya yakin jika orang dua itu mata-mata musuh! Oleh karena itu jangan dibiarkan kabur dari sini!”	Brata, 2006:43
		Kiswanta	e. Patuh	<i>“La niki wau, letnan sampeyan lapur turene enten mata-mata mlebet pedhalaman. Yen leres mata-mata, niku mesthi kirimane Wlandi van der Plas, diengge ngaco Kitha Sala. Komandan kula pun miring slenthing-slenthing, kok. Mila kula ditugasi mriki.</i>	“Lha ini tadi, letnan kamu melapor ada mata-mata masuk pedalaman. Jika benar mata-mata, ini pasti kirimannya Belanda van der Plas, digunakan mengacaukan kota Solo. Komandan saya sudah mendengar kasak-usuk, kok. Oleh karena itu saya ditugaskan di sini.	Brata, 2006:53

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Nges-thireni	f. Pemberani	<p><i>Diken ngawasi, ngulat-ulataken. Yen ngantos dumugi Sala, kula lapurke komandan.</i></p> <p>1. <i>Dhor! Keprungu uni jumledhore pistol.</i></p> <p><i>“Yen aku dadi kepala pasukan, dudu pistolmu sing daktembak, nanging utegmu sing julig kuwi!” Sing ngomong ngono suwara wadon.</i></p> <p><i>Tangane ndlesep neng njero tas mendhong. Metu beluke, ambune mimis mbledhos.</i></p>	<p>disuruh mengawasi, gerak-geriknya. Kalau sampai tiba Solo, saya laporkan komandan.”</p> <p>1. Dhor! Terdengar suara gelegarnya pistol.</p> <p>“Jika saya menjadi kepala pasukan, bukan pistolmu yang saya tembak, tetapi otakmu yang terbalik itu!” Yang berkata seperti itu suara perempuan. Tangannya masuk ke dalam tas mendong. Keluar asapnya, baunya mimis yang meletus.</p>	<p>Brata, 2006:56</p> <p>Brata, 2006:57</p>
		Kiswanta		<p>2. <i>“Bajingan! Apa karepmu nginceng-nginceng wong temantenan?!” ujure Kiswanta sumengit.</i></p> <p><i>Tangane singset ngekep gegere wong mau, mlebu cangkakan ngranggeh cengel. Drijine kiwa karo tengen gathuk, kemancing! Kiswanta oleh pasinaon pencak silat ing Pabrik Batu Jamus, lan saiki dipraktekake kanggo nyekel durjana.</i></p>	<p>2. “Bajingan! Apa maumu mengintip orang yang sedang berhubungan?!” Kiswanta berkata dengan sengit. Tangannya langsung mendekap erat punggung orang itu, masuk di bawah ketiak mendekap bulu kuduk. Dia juga menggabungkan jari kiri dan lengannya! Kiswanta mendapatkan ilmu pencak silat di Pabrik Batu Jamus, dan sekarang dipraktekkan untuk menangkap maling.</p>	<p>Brata, 2006:86</p>
		Nges-thireni	g. Bijaksana	<p>1. <i>Lan suwara wadon kandha, “Mimise pistolku ana enem. Sing lima dakenggo nyembadani gendhingmu, sing pungkasan kanggo mungkasi nyawamu. Luwih becik aja kokbanjurake polahmu sing culika kuwi, supaya aku ora kepeksa nglepasake mimis kang</i></p>	<p>1. Dan suara perempuan berkata, “Amunisi pistolku ada enam. Lima diantaranya sudah aku gunakan untuk melucuti senjatamu, yang terakhir untuk mengakhiri nyawamu. Lebih baik jangan kamu teruskan perilakumu yang tercela itu, agar aku tidak terpaksa melepaskan amunisi yang keenam!”</p>	<p>Brata, 2006:57-58</p>

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Her-lambang		<i>kaping enem!”</i> 2. “Nanging aku tetep mrayogakake awake dhewe kudu pisah, yen pancen wis wektune pisah utawa wis kepeksa pisah. Tujuanmu Sala, tujuanku dudu. Kiraku ora bisa aku ngurusake kowe nganti ketemu karo wong tuwamu!”	2. “Tetapi saya tetap memutuskan kita harus berpisah, jika memang sudah waktunya berpisah atau sudah terpaksa berpisah. Tujuanmu Solo, tujuanku bukan. Perkiraan tidak bisa saya mengurus kamu hingga bertemu dengan orangtuamu!”	Brata, 2006:120
		Her-lambang	h. Pintar	1. “Ha, ha, ha! Hm, pintar ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa. Yen dipriksa, kudu tanpa bedhil, heh-heh-heh,” ujar komandan pasukan kuwi. 2. “Heh-heh-heh. Iya. Lan aku ya ora nyacat ora mada, heh-heh-heh, yen misi iki anggone sukses ora mung marga sarwa kebenaran, nanging uga anane kelantipan, ketrampilan lan kecerdhasan kang kadhapuk ing konspirasi spionase iki, ha-ha-ha. Iya, ta?” omonge Overste kuwi karo jegegesan. “Ha-ha-ha, hebat banget rancangane misimu kuwi, Mas!”	1. “Ha, ha, ha! Hm, pintar berbicara! Tetapi jika lewat sini, harus diperiksa. Jika diperiksa, harus tanpa pistol, heh-heh-heh,” ucap komandan pasukan tersebut. 2. “Heh-heh-heh. Iya. Dan saya ya tidak menjelekan tidak mengelak, heh-heh-heh, jika misi ini bisanya sukses tidak hanya karena faktor kebetulan, tetapi juga adanya kepintaran, keterampilan dan kecerdikan yang ada dalam gerakan spionase ini, ha-ha-ha. Iya kan? Kata Overste dengan tertawa. Ha-ha-ha, hebat sekali rencana misimu itu, Mas!”	Brata, 2006:37
		Ir. Supra-yoga		Herlambang rumangsa begja dene wis nyamar kaya mengkono, gek wis ora bareng karo Ngesthireni. Dheweke antri karcis sepur menyang Sala. Sanajan dawa dienteni kanthi sabar, karo ndeleng swasana.	Herlambang merasa beruntung dimana dia sudah menyamar seperti itu, dan sudah tidak bersama dengan Ngesthireni. Dia mengantri karcis kereta api di Solo. Meskipun panjang ditunggu hingga sabar, dengan melihat	Brata, 2006:212
		Her-lambang	i. Sabar			Brata, 2006:137

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
					suasana.	
3.	Hubungan Manusia dengan Masyarakat	Van Grinsven	a. Peduli Sesama	<p>1. “Kudu bisa. Saka restoran iki kowe mengko mlakua ngiwa. Watara satus meter ana gang ngiwa. Ing gang kuwi ana jip. Kowe bisa nganggo jip kuwi menyang Brangkal. Prayoga mangana sing wareg dhisik. Nganti sesuk esuk bisa uga kowe ora kober mangan. Ing Jip salina klambi tentara Cakra, tentara pribumi sing melu kita, cocok karo jip tentara kita kang kotumpaki. Kabeh kaperluanmu kaya sing dirembug ing prejanjen wis dakcepaki ing kono. Kowe ngreti kudu nemoni sapa ing kana mbesuk?”</p> <p>2. Van Grinsven manthuk. “Saiki mangana. Kowe bestel apa?”</p> <p>3. “Aja akeh-akeh ngombe bir, mengko mabuk.”</p> <p>4. “Ora perlu kesusu. Nyabrang kali luwih becik ing wayah bengi. Tentara Republik brontakan adate rame-rame nyabrang kali lan ora peduli sapa sing budhal sapa sing bali menyang dhangkane. Kabeh ngira sing wani nyabrang kali wayah bengi mung wong-wong Republik. Wong Landa wayah bengi sanajan operasi rondha mubeng</p>	<p>1. “Harus bisa. Dari restoran ini kamu nanti berjalan ke arah kiri. Sekitar seratus meter ada gang ke kiri. Gang itu ada jip. Kamu bisa memakai jip itu untuk ke Brangkal. Kamu harus makan dulu sampai kenyang. Sampai esok pagi belum tentu kamu sempat makan. Dalam jip gantilah pakaianmu dengan pakaian tentara Cakra, tentara pribumi yang ikut kita, cocok dengan jip tentara yang kamu naiki ini. Semua keperluanmu seperti yang telah dibahas dalam perjanjian, semuanya sudah disiapkan di situ. Kamu tahukan harus menemui siapa di sana nanti?”</p> <p>2. Van Grinsven mengangguk. “Sekarang makanlah. Kamu bestel apa?”</p> <p>3. “Jangan terlalu banyak minum bir, nanti mabuk.”</p> <p>4. “Tidak perlu tergesa-gesa. Menyebrang lewat sungai lebih baik di malam hari. Tentara Republik brontakan biasanya beramai-ramai menyeberang sungai dan tidak peduli siapa yang berangkat dan siapa yang tengah pulang ke tempatnya. Semua mengira yang berani menyeberang sungai di malam hari hanya orang-orang Republik. Orang</p>	<p>Brata, 2006:4</p> <p>Brata, 2006:4</p> <p>Brata, 2006:4</p> <p>Brata, 2006:5</p>

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
				<p><i>wilayahe tansah ana njerone tank. Yen kowe nyabrang kali wayah bengi, mesthi dikira kanca dhewek, wong Republik brontakan.”</i></p> <p>5. “<i>Van Grinsven wani tanggung aku slamet tekan Sala yen bebarengan karo kowe. Eh kosik. Sadurunge metu kutha gantia sandhangan. Van Grinsven meling ngono. Kene aku sing nyekel stir.</i>”</p>	<p>Belanda saat malam hari meskipun hanya operasi ronda keliling wilayah selalu berada dalam tank. Jika kamu menyeberang sungai saat malam hari pasti dikira teman sendiri, orang Republik berontakan.”</p> <p>5. “Van Grinsven berani menanggungku selamat sampai Solo jika bersamamu. Eh nanti dulu. Sebelum masuk kota ganti dulu bajumu. Van Grinsven pesan begitu. Aku saja yang memegang setir.”</p>	Brata, 2006:14
		Her-lambang	b. Memberi Nasihat	<p>1. “<i>Yen lungan karo aku, luwih becik siyaga apa wae ing sawayah-wayah.</i>”</p> <p>2. “<i>Kabeh barang-barang Landa, kudu ora kena tumempel ing awake dhewe. Awake dhewe iki wong Republik, sing kaet biyen ya ana ing tlatah Republik. Sarwa ora kecukupan marga mentas dijajah Jepang perang karo Sekuthu! Wong Republik urip sarwa kecingkrangan! Gak cocog kok duwe arloji weton njaban Republik.</i>”</p> <p>3. “<i>... Lan sak awan sesuk kuwi kene kudu gegancangan mrasuk ing tlatah Republik, bisa uga nempuh bebaya, ora bisa leren-leren maneh. Mula bengi iki kita nyimpen</i></p>	<p>1. “Jika bepergian denganku, lebih baik siaga apa saja dalam sewaktu-waktu.”</p> <p>2. “Semua barang-barang Belanda, tidak boleh menempel di tubuh kita. Kita ini orang Republik, sejak dulu di tempat Republik. Serba tidak kecukupan setelah dijajah Jepang dan Sekutu! Orang Republik hidupnya serba susah. Tidak pantas punya arloji bermerek dari luar Republik.”</p> <p>3. “... Dan besok selama siang kita harus masuk ke tanah Republik, bisa juga bertemu bahaya, tidak bisa istirahat lagi. Oleh karena itu, mala mini kita simpan tenaga di demarkasi ini saja. Lebih</p>	<p>Brata, 2006:17</p> <p>Brata, 2006:27</p> <p>Brata, 2006:32-33</p>

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Kiswanta		<i>tenaga ing dhemarkasi kene wae. Luwih aman."</i>	aman."	
		Ngesthireni		4. "Ah! Gak percaya aku! Kene kudu ngati-ati, lo, karo wong tepungan anyar."	4. "Ah! Tidak percaya saya!" Di sini harus berhati-hati, lho, dengan orang kenalan baru."	Brata, 2006:92-93
		Sirtuhadi		5. "Oo, akal buluse wong Landa maneh, ya? Ya kana, goleka sandhangan dienggo nylamur. Yen isa aja lebus ngene iki. Ning aja suwe-suwe, ndang balik. Nandang golek penginapan sing penak. Nandang kene bisa leren."	5. "Oo, akal jahatnya orang Belanda lagi, ya? Ya sana carikan pakaian buat melupakan kesusahan. Jika bisa jangan kelihatan kotor seperti ini. Tetapi jangan kelamaan, buruan kembali. Buruan mencari penginapan yang enak. Agar kami bisa istirahat."	Brata, 2006:127
		Ir. Suwandi		6. "Wis, to, Kis. Ora perlu padudon! Sing perlu saiki rak nylametake momongan kita iki, ta? Momongan kita iki kudu dijaga tenan! Ayo, aja nganti kecolongan maneh!" ujare Sirtuhadi, wong sing dipaido Kiswanta, ya tentara sing duwe pistol.	6. "Sudah, ta, Kis. Tidak perlu bertengkar! Yang perlu sekarang menyelamatkan momongan kita ini, ta? Momongan kita ini harus dijaga yang benar! Ayo, jangan sampai kebobolan lagi!" kata Sirtuhadi, orang yang dicatat Kiswanta, ya tentara yang memiliki pistol.	Brata, 2006:133
		Herlambang	c. Tolong-Menolong	7. "... Ngati-ati, Dhimas. Ora gampang ngliwati markas penjagan gapura kana. Kabeh wis dikendhaleni dening Kangmas Yogyantara... "	7. "... Hati-hati Mas. Tidak mudah melewati markas pos penjagaan sana, semua sudah dikendalikan oleh Mas Yogyantara..."	Brata, 2006:196
				... Siyat-siyut unine unine mimis ngiris hawa nggegana, ngiris atine sing krungu. Herlambang sawise kasil metu saka jip gage nggandheng Ngesthireni mudhun	...Siyat-siyut bunyi amunisi menyayat hawa, bagaikan mengiris hati yang mendengarnya. Sesudah Herlambang berhasil keluar dari jip cekatan menggandeng Ngesthireni turun	Brata, 2006:22

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Sagriwa	d. Meminta Maaf	<p><i>menyang kali sing ili banyune kemriwik ora adoh saka panggonan jip mlesek ing kalen. Urut kali kuwi wong loro mau nutugake laku, ngedohi papan paprangan. Sawise sawetara anggone padha mlayu kecopakan urut banyu sing cethek, Herlambang munggah menyang tanggule kali, nulungi kancane munggah.</i></p> <p><i>“Sik, daknata ambegan! Tase iki dhisik unggahna,” ujare Ngesthireni.</i></p> <p>1. <i>“Ha, ha, ha! Ya apuranen wae. Kene aturane pancen mengkono! Iya ta?” Komandan mau omong karo nggeguyu tingkah kasorane Herlambang.</i></p>	<p>menyusuri sungai yang airnya mengalir kecil tidak jauh dari tempat jipnya yang terjerumus ke parit. Dua orang menyusuri sungai itu meneruskan perjalanan, menjauhi medan perang. Setelah beberapa saat mereka berlari gemuruh menyusuri air yang dangkal, Herlambang naik ke tanggul sungai, menolong temannya untuk naik.</p> <p>“Sebentar, aku akan menghela nafas! Tas ini dulu saja yang akan dulu dinaikkan, kata Ngesthireni.”</p> <p>1. “Ha, ha, ha! Maafkan saja. Di sini aturannya memang begitu! Iya kan? Komandan berkata sambil tersenyum melihat tingkah luhur Herlambang.”</p>	Brata, 2006:38
		Kiswanta		<p>2. <i>“Oh, maaf, Mbak! Maaf! Aku ora ngira yen kowe lagi wuda! Ayo-ayo-ayo! Kabeh metu! Metu!” ucape Kiswanta nalika nyadhari apa situasine ing kamar.</i></p>	<p>2. “Oh, maaf, Mbak! Maaf! Saya tidak mengira jika kamu sedang tidak memakai baju dan celana! Ayo-ayo-ayo! Semua keluar! Keluar!” kata Kiswanta ketika menyadari apa situasinya di kamar.</p>	Brata, 2006:131
		Kiswanta	e. Menghormati	<p>1. <i>“... Dheweke aweh salam cara tentara marang Sagriwa. Nami kula Kiswanta, Pak. Anggota CI Divisi Panembahan Senapati Surakarta, saweg dipuntugasi ing tlatah front wetan.”</i></p> <p>2. <i>Sagriwa ngacungake tangan, aweh salam lan</i></p>	<p>1. <i>“... Dheweke aweh salam cara tentara marang Sagriwa. Nami kula Kiswanta, Pak. Anggota CI Divisi Panembahan Senapati Surakarta, saweg dipuntugasi ing tlatah front wetan.”</i></p> <p>2. Sagriwa mengacungkan tangan,</p>	Brata, 2006:53
		Sagriwa				Brata, 2006:59

No.	Wujud Moral	Nama Tokoh	Varian	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		Sagriwa	f. Berterima Kasih	<p><i>ngucapake sugeng tindak.</i></p> <p>1. “<i>Lo, kok kesusu ta, Mas! O, ya, wis. Matur nuwun aku wis dibiyantu, hi-hi-hik.</i>”</p> <p>2. “<i>Mang nunut montor kula, Bung. Niki nggih ajeng mrika.</i>”</p>	<p>memberi salam dan mengucapkan selamat jalan.</p> <p>1. “Lo, kok terburu-buru, Mas! Ya sudahlah. Terima kasih aku sudah dibantu.”</p> <p>2. “Silahkan naik ke dalam mobilku Mas. Mobil ini juga akan ke sana.”</p>	Brata, 2006:59
		Her-lambang		<p>“<i>O, matur nuwun sanget,</i>” <i>wangsulane Herlambang andhap asor.</i></p>	<p>“O, terima kasih sekali,” jawab Herlambang tidak sombong.</p>	Brata, 2006:142
		Ir. Suwandi		<p>3. “<i>... Lungguha sing kepenak. Liyane, mangga, padha metua wae. Tetep siyaga ing papane. Maturnuwun, wis ngeterake tamu iki kanthi slamet.</i>”</p>	<p>3. “... Duduklah yang enak. Lainnya, silahkan, semua keluar saja. Tetap bersiaga ditempatnya. Terimakasih, sudah mengantarkan tamu ini dengan selamat.”</p>	Brata, 2006:172

Tabel 2. Bentuk Penyampaian Pesan Moral dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu*

No.	Bentuk Penyampaian Pesan Moral	Klasifikasi	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Penyampaian Secara Langsung		<p>1. <i>Ebun wengi isih sumrambah. Ireng wengi isih njanges. Maramara Herlambang nahan lengene Ngesthireni. Waspada! Tangan kiwa nyekel janggute pawestri kuwi, dikon nyawang mangulon. Ana regemenge wong. Ngadeg njejer.</i></p> <p>2. <i>Herlambang munggah menyang tanggule kali, nulungi kancane munggah.</i></p> <p>3. <i>Nanging montor kuwi meksa digledhah kanthi njlimet. Uga si sopir lan kernet digledhah, ditakoni. Sanajan ora bisa ngucapake kode, si sopir lan kernet sajake jujur lan wis kulina liwat kono.</i></p>	<p>1. Embun malam masih merayap. Hitamnya malam masih pekat. Tiba-tiba Herlambang menahan lengan Ngesthireni. Waspada! Tangan kiri menyentuh janggut wanita itu, disuruh melihat arah barat. Ada suara orang. Berdiri tegak.</p> <p>2. Herlambang naik ke tanggul sungai, menolong temannya naik.</p> <p>3. Tetapi mobil itu terpaksa digeledah dengan teliti. Si sopir dan kernetnya digeledah, ditanya. Meskipun tidak bisa mengucapkan kode, si sopir dan kernet tersebut sepertinya telah jujur dan terbiasa melewati daerah itu.</p>	Brata, 2006:33-34
		b. Melalui Tokoh			
		a) Ngesthireni	<p>1. <i>“Mung Gusti Allah sing isih maringi aku nyawa, lan saiki bali mreng, ngadhep panjenenganmu perlu ngurus warisan sing dakinggal!”</i></p> <p>2. <i>“Muga-muga slamet,” pandongane Ngesthireni kawetu.</i></p>	<p>1. “Hanya kekuasaan Gusti Allah yang telah memberiku nyawa, sehingga bisa kembali ke sini menghadap Anda untuk mengurus harta warisan yang saya tinggalkan!”</p> <p>2. “Mudah-mudahan selamat,” doanya Ngesthireni terucap.</p>	Brata, 2006:186
		b) Herlambang	<p>1. <i>“Ha, ha, ha! Hm, pinter ngomong! Nanging yen liwat kene, kudu dipriksa!”</i></p> <p>2. <i>“O, matur nuwun sanget,” wangsulane Herlambang andhap asor.</i></p>	<p>1. “Ha, ha, ha! Hm, pintar berbicara kamu! Tetapi jika lewat sini harus diperiksa!”</p> <p>2. “O, terima kasih seakli,” jawab Herlambang tidak sombong.</p>	Brata, 2006:101 Brata, 2006:37
		c) Sargriwa	<p>1. <i>“Lo, kok kesusu ta, Mas! O, ya, wis. Matur nuwun aku wis dibiyantu, hi-hi-hik.”</i></p> <p>2. <i>“Ha, ha, ha! Ya apuranen wae. Kene aturane pancen mengkonon!”</i></p>	<p>1. “Lho, kok tergesa-gesa ta, Mas! O, ya sudah. Terima kasih saya sudah dibantu, hi-hi-hik.”</p> <p>2. “Ha, ha, ha! Ya maafkan saja. Di sini aturannya</p>	Brata, 2006:142 Brata, 2006:59 Brata, 2006:38

No.	Bentuk Penyampaian Pesan Moral	Klasifikasi	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		d) Kiswanta	<p><i>Iya ta?</i></p> <p>1. “<i>Oh, maaf, Mbak! Maaf! Aku ora ngira yen kowe lagi wuda! Ayo-ayo-ayo! Kabeh Metu! Metu!</i>” ucape Kiswanta nalika nyadhari apa situasine ing kamar.</p>	<p>memang begitu! Iya ta?</p> <p>1. “Oh, maaf, Mbak! Maaf! Saya tidak menduga jika kamu sedang tidak memakai baju dan celana! Ayo-ayo-ayo! Semua keluar! Keluar!” kata Kiswanta ketika menyadari apa situasinya di kamar.</p>	Brata, 2006:131
2.	Penyampaian Secara Tidak Langsung	Peristiwa	<p>1. ... <i>Nalika Herlambang mlebu senthong, Ngesthireni ngenteni ana ngarep senthong karo nggawa tommygune, lan nalika Ngesthireni mlebu senthong, Herlambang sing njaga ngarep senthong karo senjatane...</i></p> <p>2. “<i>Kabeh barang-barang Landa, kudu ora kena tumempel ing awake dhewe. Awake dhewe iki wong Republik, sing kaet biyen ya ana ing tlatah Republik. Sarwa ora kecukupan marga mentas dijajah Jepang perang karo Sekuthu! Wong Republik urip sarwa kecingkrangan! Gak cocog kok duwe arloji weton njaban Republik.</i>”</p>	<p>1. ... Saat Herlambang masuk kamar, Ngesthireni menunggunya di depan kamar sambil membawa tommygune, dan saat Ngesthireni masuk kamar, Herlambang yang menjaganya di depan kamar dengan membawa senjatanya...</p> <p>2. Semua barang-barang Belanda, tidak boleh menempel di tubuh kita. Kita ini orang Republik, sejak dulu ditempatkan Republik. Serba tidak kecukupan setelah dijajah Jepang dan Sekutu1 orang Republik hidupnya serba susah. Tidak pantas punya arloji bermerek dari luar Republik.</p>	<p>Brata, 2006:51</p> <p>Brata, 2006:27</p>